RELIGIUSITAS MASYARAKAT PROLETAR PADA ARAS LOKAL
(Studi Kasus pada Masyarakat Desa Sendangbumen Kecamatan Berbek Nganjuk)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memeroleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam program studi agama-agama

Oleh

Elfada Adella Hidayat

NIM: E92216028

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elfada Adella Hidayat

Nim : E92216028

Program Studi : Studi Agama-Agama/ Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Judul : RELIGIUSITAS MASYARAKAT PROLETAR PADA ARAS LOKAL (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Sendangbumen Kecamatan Berbek Nganjuk)

Dengan kesungguhan, saya menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Kecuali pada beberapa bagian yang memiliki rujukan dari sumber sekunder lainnya.

Sidoarjo, 15 Juni 2020

Elfada Adella Hidayat

(E92216028)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Elfada Adella Hidayat

Nim : E92216028

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul : RELIGIUSITAS MASYARAKAT PROLETAR PADA ARAS LOKAL (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Sendangbumen Kecamatan Berbek Nganjuk)

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk di munaqosahkan.

Sidoarjo, 18 Juli 2020,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Andi Suwarko, M.Si	Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M. Fil. I
NIP: 197411102003121004	NIP: 196902081996032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh **Elfada Adella Hidayat** ini telah dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal 21 Juli 2020.

Mengesahkan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP: 196409181992031002

Penguji I

Dr. H. Andi Suwarko, M.Si
NIP: 197411102003121004

Penguji II

Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M. Fil. I
NIP: 196902081996032003

Penguji III

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP: 196409181992031002

Penguji IV

Drs. H. Zainul Arifin, M.Ag
NIP: 195602021990031001

Scanned with CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ELFADA ADELLA HIDAYAT
NIM : E92216028
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ STUDI AGAMA AGAMA
E-mail address : fadaadella@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

[✓] Skripsi [ ] Tesis [ ] Desertasi [ ] Lain-lain (……)

yang berjudul :

RELIGIUSITAS MASYARAKAT PROLETAR PADA ARAS LOKAL (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Sendangbumen Kecamatan Berbek Nganjuk)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2020

Penulis

(Elfada Adella Hidayat)

ABSTRAK

Judul : RELIGIUSITAS MASYARAKAT PROLETAR PADA ARAS LOKAL (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Sendangbumen Kecamatan Berbek Nganjuk)

Penulis : Elfada Adella Hidayat

Pembimbing : Dr. H. Andi Suwarko S.Ag, M.Si dan Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M. Fil. I

Skripsi ini merupakan hasil dari penelitian tentang religiusitas masyarakat proletar di Desa Sendangbumen Kecamaatan Berbek Nganjuk. Tentang bagaimana pandangan masyarakat proletar terhadap agama, serta bagaimana tingkat religiusitas mereka. Penelitian ini ditujukan untuk memahami serta menjelaskan bagaimana religiusitas masyarakat proletar serta bagaimana pandangan mereka tentang agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif versi Miles dan Huberman yang komponennya terdapat reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Desa Sendnagbumen Kecamatan Berbek Nganjuk. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori religiusitas dari Glock dan Stark serta materialism historis milik Karl Marx. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat di Desa Sendangbumen lebih cenderung berorientasi terhadap agama, ini dilihat dari mayoritas masyarakat di sana menjalankan ibadah dengan baik Karena bagi mereka ibadah jauh lebih penting dari sekadar kekayaan materi. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti genaologi, karena mereka terlahir dilingkungan yang kental akan ajaran-ajaran agama yang sifatnya fundamental, faktor pendidikan, mereka kurang mendapat imbas dari perkembangan ilmu pengtahuan sehingga mereka sangat mudah percaya apa yang disampaikan oleh pemuka agama. mereka juga mengakui bahwa ketika mereka melakukan ibadah seperti sholat, mengaji, dan hal-hal yang berbau agama lainnya, hatinya menjadi lebih tenang.

Kata Kunci: Agama, Religiusitas, Masyarakat proletar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN SAMPUL.....ii
ABSTRAK.....iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iv
PENGESAHAN SKRIPSI v
PERNYATAAN KEASLIAN.....vi
MOTTO.....vii
KATA PENGANTAR.....vi
DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang.....1
B. Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah.....7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Kegunaan Penelitian 7
F. Telaah Pustaka 8
G. Kerangka Teori 13
H. Metode Penelitian 23
I. Sistematika Pembahasan 34

BAB II SETTING PENELITIAN
A. Profil Desa Sendagbumen 35
1. Aspek Historis.....36
2. Aspek Geografi dan iklim.....37
3. Aspek Kependudukan.....38
4. Aspek Ekonomi.....40
5. Aspek Sosial Keagamaan 42
6. Aspek Pendidikan.....44
B. Profil Subjek Penelitian.....45

BAB III PENYAJIAN DATA
A. Genealogi Agama Masyarakat proletar.....59
B. Religiusitas Masyarakat Proletar 60
C. Pandangan Masyarakat Proletar Terhadap Agama 63

BAB IV ANALISIS DATA
A. Analisis Teori Glock dan Stark terhadap Masyarakat Proletar.....73
B. Analisis Teori Agama Sebagai Candu Karl Marx pada Masyarakat Proletar.....78

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan.....81
B. Saran 82
LAMPIRAN
DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu bentuk pengabdian kepada Sang Maha Kuasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Itu mengapa dalam setiap agama mengajarkan cara untuk mengabdi pada Tuhan melalui berbagai macam ajaran yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan yang dimiliki setiap individu.[1] Beribadah kepada Tuhan, merupakan bentuk dari pengakuan manusia yang menyatakan dirinya beragama.

Peraturan-peraturan yang ada dalam ajaran agama, membuat seseorang menjalani hidupnya dengan lebih teratur bisa memilah mana yang baik dan buruk, juga ketika manusia ditimpa persoalan dalam kehidupannya. Agama mampu membuka jalan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan suatu solusi yang kadang tidak masuk akal. Seperti pernyataan Spancer, bahwa agama mempercayai adanya Sang Maha Kekal yang tidak bisa diukur meskipun menggunakan kecerdasan intelek.[2] Itulah yang menjadi alasan mengapa agama bisa dikatakan sebagai pemecah masalah, karena apa yang ada dalam agama bisa membuat manusia menjalani hidupnya dengan teratur dan hatinya diliputi rasa damai.

---

[1] Mahfud, Tuhan dalam Kepercayaan Manusia Modern: Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 1, Nomor 2, (Desember 2015): 100.

[2] Herbert Spancer, *First Principles* (New York: D. Appleton, 1862), 37. Lihat juga di Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of TheReligious Life*, Terj. Inyak Ridwan Musir dan M. Syukri (Jakarta: IRCiSoD, 2011), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, pada zaman modern saat ini. Agama menurut beberapa orang sudah tidak lagi menjadi suatu hal yang ajarannya harus dipatuhi semuanya. Seakan mereka menjadikan agama hanya sebagai topeng untuk melakukan apa yang mereka suka berikut dampak buruk yang mengikuti perbuatan mereka. Agama oleh sebagian orang telah dijadikan sebuah alat untuk menutupi realitas kehidupan sosial yang ada. Dengan tujuan menciptakan persepsi masyarakat tentang kekuasaan yang ada itu murni berasal dari Sang Ilahi.

Mereka melakukan semua itu dikarenakan orientasi mereka terhadap nikmat duniawi. Agama dijadikan alat untuk menyongsong kehidupan. Uang, sebagai salah satu faktor kesenangan dalam hidup, dapat digunakan untuk menguasai benda, membeli apa yang diinginkan, menjadi kaya raya, dan menamakan diri mereka sebagai generasi yang modern. Pernyataan tersebut lazim dikenal dengan hedonisme[3]. Kehidupan yang mereka anggap modern, justru membuat mereka semakin jauh dari cahaya Tuhan. Jiwa manusia menjadi semakin keruh, akhlak sudah bukan lagi nomor satu, apa pun dilakukan agar kehidupan ekonomi mereka tercukupi.[4]

Perbuatan semacam itu dilakukan demi menyejahterakan kehidupan mereka sendiri. Mereka menganggap manusia bisa dikatakan sebagai masyarakat modern adalah ketika mereka mampu membeli apa pun yang mereka suka, melakukan apa pun dengan mudah, praktis. Masyarakat tersebut

---

[3] Hedonisme memiliki pengertian tentang sebuah pandangan manusia yang berorientasi pada kekayaan duniawi sebagai tujuan kehidupan. Lihat di Fiki Ariyanti, *Mengenal Hedonisme, Gaya Hidup Konsumtif*, diakses dari https://www.cermati.com/artikel/mengenal-hedonisme-gaya-hidup-konsumtif-yang-bisa-bikin-keuangan-merana, pada 17 Juli 2020.

[4] Ajip Sjafruddin Prawiranegara, *Islam Sebagai Pedoman Hidup* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), 232-233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergolong dalam kelas masyarakat borjouis. Yakni, sekelompok kelas kapitalis[5] modern yang memiliki alat-alat produksi sekaligus penguasa dan pemberi gaji para buruh-buruh atau biasa disebut kaum proletar. Adapun istilah "kaum proletar" merujuk pada suatu golongan atau kelas yang paling menderita dan menjadi simbol pekerja manusia.[6]

Pembagian kelas ekonomi tersebut dilatar belakangi oleh pemikiran Karl Marx tentang materialism historis. Di mana adanya perbedaan kelas disebabkan sistem perekonomian sosial yang terbentuk secara historis. Yakni, ketika masa komunal primitif, sudah ada golongan kelas majikan, kelas budak, tuan tanah, dan bangsawan. Menurut Karl Marx, hal tersebut terjadi karena ada pembagian pekerjaan antara kerja otak dan kerja kasar.[7] Akibatnya, ada rasa saling asing dalam hal pekerjaan antara buruh dan majikan. Juga kaum yang tadinya berada dikelas menengah bergeser menjadi tatanan kelas bawah atau menjadi kaum proletar. Dikarenakan masyarakat sudah terbelah menjadi kelompok yang saling bermusuhan.[8] Adapun sebenarnya Marx telah menempatkan kaum proletar menjadi sebuah revolusioner sejati atau *agent of change* dengan tujuan untuk membebaskan batasan-batasan yang ada dalam kelas-kelas sosial.

Namun, apa yang diharapkan oleh Karl Marx tentang masyarakat tanpa kelas tersebut, terhalang oleh pemikiran kaum proletar di pedesaan yang tergolong masih kuno dan minim mendapat imbas dari perkembangan ilmu

---

[5] Kapitaslis merupakan suatu sistem ekonomi guna memeroleh keuntungan yang sebesar-besarnya dalam ekonomi pasar, yang dikendalikan oleh pemilik swasta.
[6] Munir CheAnam, *Muhammad SAW dan Karl Marx Tentang Masyarakat TanpaKelas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 199.
[7] Save M. Dagum, *Analisis Kapitalisme dan Sosialisme* (Jakarta: Rienika Cipta, 1992), 104.
[8] Karl Marx dan Fredick Engels, *Manifesto The Comunist Party* (Middlesex: Penguin Book, 1975), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan. Sebagian dari mereka tergolong dalam kelas ekonomi bawah (proletar) yang tidak memahami bahwa sebenarnya mereka juga punya potensi untuk bangkit dan merdeka, sehingga tidak lagi berada dalam tatanan kelas bawah. Masyarakat Proletar yang berada dipedesaan cenderung terfokus dengan urusan agama. Dalam artian, mereka mempercayai suatu kesusahan dalam hidup adalah cobaan dari Sang Maha Kuasa. Mereka terbuai dengan adanya doktrin-doktrin agama yang sudah mereka yakini. Bahwa ketika mereka ikhlas menerima segala kesusahan hidup, mampu menahan diri (nafsu) dalam setiap tindakan, maka ketika mereka mati, mereka akan menemukan kebahagiaan yang sejati.

Kaum proletar ini juga mengambil pelajaran dari agama untuk menjadi patuh dan sopan selama hidup, karena berharap kelak ketika mati akan masuk surga, dan yakin setiap perbuatan baik yang mereka lakukan berbalas pahala yang bisa berlipat ganda.[9] Pemikiran masyarakat kaum proletar tersebut dilatar belakangi karena sedikitnya pengetahuan mereka tentang kemajuan ilmu pengetahuan yang terus berkembang serta dampak globalisasi yang dipandang sebagai sistem kecenderungan *worldwide* yang meliputi keuangan, komunikasi, pertukaran pasar internasional, politik, dan ideologi.[10]

Akibatnya, ketidaktahuan masyarakat proletar tersebut, menjadi kesempatan yang menguntungkan bagi kaum borjouis untuk memanfaatkan mereka demi mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya, dan agama sebagai salah satu alat untuk mendapatkannya. Karena, agama bisa digunakan sebagai

[9] V.I. Lenin, *Collected Works* (Moscow, Progress Publisher, 1972), 83-87.
[10] Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Erlangga, 2003), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu bentuk penindasan spiritual yang dapat membebani masyarakat, di mana, masyarakat proletar sedikit saja diberi bumbu-bumbu keyakinan pada Tuhan, Jin, angan-angan tentang adanya suatu keajaiban, maka apa saja yang dilakukan mereka akan di dasari dengan rasa sabar, ikhlas dan tawakkal, berharap ada pelangi saat datangnya hujan. Itulah mengapa ada istilah agama sebagai candu.

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat di pedesaan telah menggambarkan fanatisme masyarakat proletar terhadap agama lantaran kehidupan ekonomi mereka yang rendah, seakan-akan hanya dengan beribadah, atau menerapkan nilai-nilai keagamaan semua masalah akan terselesaikan tanpa adanya usaha. Padahal Allah ﷻ berfirman, "sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah yang ada pada diri mereka."[11]

Jika memang benar apa yang dikatakan Marx tentang masyarakat proletar sebagai agen pembebasan masyarakat kelas bawah yang tertindas, lantas mengapa di pedesaan masih ada rakyat-rakyat yang rela diberi upah sedikit dan tidak berusaha mencari inovasi atau berusaha untuk bisa mengalahkan masyarakat borjouis dikalangan pedesaan. Apa benar agama sebagai candu yang dikemukakan oleh Marx sudah merasuk dalam jiwa masyarakat proletar, sehingga mereka enggan untuk bersusah payah mencapai keadilan bagi diri mereka sendiri dan bersembunyi dibalik agama. Padahal, agama bisa jadi hanya sebuah proyeksi yang menyebabkan manusia tidak menyadari hakikatnya dan

[11] Ar-Ra'd (13: 11).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika ingin mendapatkan sesuatu, manusia akan dibuat kembali lagi kepada agama dengan nilai-nilai spiritual yang ada di dalamnya.

Dari paparan latar belakang tersebut, peneliti berusaha mencari penjelasan dari situasi yang dialami masyarakat proletar di pedesaan. Bagaimana sebenarnya mereka memandang agama, serta bagaimana religiusitas kaum proletar di pedesaan. Apakah benar di era modern seperti sekarang masyarakat di sana masih sangat fanatic terhadap agama atau sebenarnya mereka sudah benar-benar menjadi agen pembebasan masyarakat proletar.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan membatasi hal yang akan dibahas guna memperlancar proses penelitian yang akan dilakukan. Maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup
    1. Penelitian dilakukan di desa Sendangbumen Kecamatan Berbek, Nganjuk.
    2. Penelitian hanya dibatasi pada masyarakat proletar di desa Sendangbumen Kecamatan Berbek Nganjuk.
2. Pembatasan Masalah

    Penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana masyarakat proletar memandang agama dan bagaimana religiusitas masyarakat proletar di desa Sendangbumen Kecamatan Berbek, Nganjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang sudah peneliti paparkan tersebut. Berikut rumusan-rumusan masalah yang sudah peneliti susun:

1. Bagaimana Religuisitas Masyarakat Proletar di Desa Sendangbumen Kecamatan Berbek Nganjuk?
2. Bagaimana Pandangan Masyarakat Proletar Terhadap Agama di Desa Sendangbumen Kecamatan Berbek Nganjuk?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah peneliti tulis, di sini akan peneliti jelaskan tujuan dari penulisan skripsi ini, sebagai berikut:

1. Penelitian ini ditujukan juga untuk menjelaskan, memahami, menganalisis, serta mengetahui religiusitas masyarakat proletar di desa Sendangbumen Kecamatan Berbek Nganjuk.
2. Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan dan memahami pandangan masyarakat proletar di desa Sendangbumen Kecamatan Berbek Nganjuk terhadap agama.

E. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah kegunaan dari penelitian yang telah dibuat oleh peneliti:

1. Secara teoritis

   Skripsi yang peneliti buat sebagai pengembang khazanah ilmu pengetahuan Studi Agama-Agama yang berkaitan dengan mata kuliah sosiologi agama, agama dan ham, Psikologi Agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juga untuk mengetahui apakah di era modern seperti saat ini, masyarakat desa atau yang tegolong dengan masyarakat proletar masih mementingkan religiusitas, mereka sehingga agama sebagai candu yang dinyatakan oleh Karl Marx masih begitu nyata dialami oleh masyarakat pedesaan.

2. Secara praktis

Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir yakni skripsi. Juga skripsi ini nantinya bisa menunjang para mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya ketika akan mencari rujukan yang akan digunakan untuk tugas akhir. Serta untuk menambah pengetahuan pembaca.

F. Telaah Pustaka

Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu baik berupa makalah, jurnal, maupun skripsi guna memberi informasi kepada para pembaca berkaitan tentang skripsi atau penelitian sebelumnya yang searah dengan apa yang peneliti teliti:

Andrew M. Mc Kinnon (2005) sebuah jurnal internasional dengan judul, *"Opium as Dialectics of Religion: Metaphor, Expression, and Protest".* Jurnal ini membahas teori Marx tentang agama sebagai candu. Perihal awal mula bagaimana masyarakat proletar menganggap agama sebagai candu, dan agama tidak bisa lepas dari esensi manusia karena dunia lekat dengan aroma spiritualitas. Apa saja bisa tercapai jika menyampuradukkan bumbu agama di dalamnya.[12] Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan tentang 'candu dan

[12] Andrew M. Mc Kinnon, Opium as Dialectics of Religion: Metaphor, Expression, and Protest, University of Aberdeen, *Journal of Critical Sociology*, Vol. 31, No. 1/2, 2005. Diakses dari, *https://aura.abdn.ac.uk/bitstream/handle/2164/3074/marx_religion_and_opium_final_author_vers*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyat abad kesembilan belas'. Di mana pada saat itu, opium merupakan sebuah obat yang amat ampuh, karena sedikit saja dosisnya dapat bermanfaat bagi kesehatan. Namun, jika dosisnya dinaikkan atau memasuki dosis sedang, opium akan membuat seseorang agak mabuk. Karena opium murah dan mudah di dapatkan, dijulukilah opium sebagai candu rakyat. Pada abad kesembilan belas juga ditemukan bahwa candu juga berarti ekonomi, politik, dan budaya. Bagi Marx, agama disamakan seperti opium yang nantinya menyebabkan candu. Hal tersebut hanya bisa dirasakan oleh masyarakat proletar, akibat biusan penguasa tentang hal-hal yang berbau agama.

Zafer Yilmaz (2018) sebuah jurnal internasional dengan judul, *Religion as the Opium of the People.* Jurnal ini berisikan tentang pandangan Marx yang menyatakan bahwa rahasia kekuatan yang ada dalam agama, berhubungan dengan ranah politik dan mengarah kepada penindasan manusia. Kritik terhadap agama akan sangat dibutuhkan untuk kebebasan manusia. Temuan yang ada dalam jurnal ini, menjelaskan bahwa Marx tidak terpaku pada definisi agama saja. Melainkan bagaimana agama dapat memainkan perannya dalam organisasi masyarakat. Seperti, memegang kendali atas emosi yang dirasakan setiap manusia.[13]

Ikbal Alimuddin (2017) sebuah makalah dengan judul, *"Agama adalah Candu Rakyat Kritik Karl Marx Terhadap Agama".* Makalah ini berisikan pengertian tentang agama sebagai candu dengan menggunakan metode

---

ion.pdf;jsessionid=F90D9D699A7FD6A56DAA29BFF9540C94?sequence=1 pada 1 Desember 2019, pukul 00:57.

[13] Zafer Yilmas, Religion as the Opium of the People, *Krisis: Journal for Contemporary Philosophy*, 2018. Diakses dari *http://www.krisis.eu.com* pada 1 Desember pukul 01:00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpustakaan dan melalui pendekatan historis, psikologis, dan sosiologis. Dalam makalah ini peneliti menemukan hubungan antara agama dan masyarakat. Di mana manusia sangat bergantung erat dengan agama, agama dirasa sebagai candu bagi masyarakat. Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa antara agama dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dan saling membutuhkan.[14]

Abdul Majid (2002) skripsi dengan judul, *"Agama dalam Perspektif Sosiologis (Analisis Pemikiran Karl Marx dan Peter L. Berger)."* Dalam skripsi ini membahas tentang agama dalam persepektif kedua tokoh filsof barat, yakni Marx dan Berger. Bahwa agama selain dipandang secara positif bisa juga negative, bahkan mengatakan agama dapat tergantikan posisinya akibat perkembangan ilmu pengetahuan.[15]

Badrus Sholeh (2000) dengan skripsi yang berjudul, *"Karl Marx dan Pandangannya Tentang Agama."* Skripsi ini membahas tentang pemikiran-pemikiran Karl Marx tentang agama. Serta kritikan-kritikan terhadap pandangan tersebut yang dibandingkan dengan konsep-konsep yang terdapat dalam ajaran Islam.[16]

Siti Jaojah (2008) dengan judul skripsi *"Pengaruh Kemiskinan Terhadap Perilaku Keberagamaan Kaum Buruh Tani."* Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana kemiskinan berpengaruh pada perilaku keagamaan kaum

---

[14] Ikbal Alimuddin, "Agama adalah Candu Rakyat Kritik Karl Marx Terhadap Agama", *Makalah:* UIN Syarif Hidayatullah, 2017. Diakses dari, *https://www.academia.edu/3544- 3527/AGAMA_A-DALAH_CANDU_RAKYAT_KRITIK_KARL_MARX_TERHADAP_AGAMA*, pada 26 September 2019, pukul 09:07.

[15] Abdul Majid, "Agama dalam Perspektif Sosiologis (Analisis Pemikiran Karl Marx dan Peter L. Berger)", *Skripsi*, Akidah Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2002.

[16] Badrus Sholeh, Karl Marx dan Pandangannya Tentang Agama, *Skripsi*, Jurusan Akidah Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruh tani. Serta memberikan deskripsi secara jelas tentang perilaku keagamaan mereka. Penelitian ini juga berdasar pada penjelasan-penjelasan tentang kemiskinan dan ciri-ciri kemiskinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sehingga temuan yang di dapat berupa dua pernyataan tentang sikap buruh tani antara mereka yang mengatakan bahwa ekonomi memiliki pengaruh besar dan tidak berpengaruh sama sekali.[17]

Rofi'I (2017) Skripsi dengan judul *"Religiusitas Masyarakat Pinggiran (Telaah Pola Keberagamaan Masyarakat Dusun Sekidang Desa Soko Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro)"*. Skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk religiusitas pada kaum marginal (pinggiran) di suatu desa dan bagaimana proses kontruksi sosial yang berdampak pada keberagamaan masyarakat di suatu desa. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian tersebut adalah kualitatif, di dukung dengan teori milik Peter L. Berger yakni konstruksi sosial yang mana ada tiga tahapan suatu peristiwa penting terjadi. Seperti, obyektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Hingga peneliti menemukan dua hasil temuan. Pertama, masyarakat pinggiran di sana telah memunculkan bentuk ekspresi keberagamaan baru dengan menyaringkan bacaan sholat dhuhur dan ashar, serta telah menetapkan bahwa hal tersebut

[17] Siti Jaojah, "Pengaruh Kemiskinan Terhadap Perilaku Keberagamaan Kaum Buruh Tani.", *Skripsi*, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, 2008. *http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/8647/1/-SITI%20JAOJAH-FUF.pdf*, pada 26 September 2019, pukul 10:15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki nilai kebenaran yang absolute. Kedua, kosntruksi sosial yang dibentuk melalui pola keberagamaan tersebut di wariskan kepada generasi setelahnya.[18]

Barbara Pesut, Marsha Fowler, dkk. (2008), sebuah jurnal international dengan judul *"Conceptualisting Spirituality and Religion for Healthcare"*. Jurnal ini bertujuan untuk mencari tahu konsep spiritualitas dan agama untuk praktik perawatan kesehatan. Dalam jurnal ini menggunakan teori dari Marx tentang pandangannya terhadap agama serta beberapa definisi spiritual lainnya. Hingga ditemukan hasil dari hubungan antara agama atau spiritualitas terhadap kesehatan, bahwa adanya spiritualitas atau agama untuk kesehatan bukan dimaksudkan untuk menjadikan sistem kapitalis semakin berkembang. Namun, untuk menambah rasa belas kasih kepada sesama.[19]

James Luchte (2009), jurnal international berjudul "*Marx and the Sacred*". Dalam jurnal ini peneliti berusaha mencari makna agama sebagai candu yang dikemukakan oleh Marx. Bagaimana agama sejatinya merupakan suatu yang sakral, suatu keberadaan bukan sebagai pengaruh dari luar. Melalui puisi-puisi yang dibuat oleh Marx, peneliti mencari tahu dorongan suci yang ada dalam puisi Marx. Temuan yang di dapat oleh peneliti saat membedah puisi-puisi Marx, bahwa setiap kritik Marx terhadap agama merupakan sebuah spesifikasi dan konkretisasi pengetahuan dari Feuerbach. Hal lain yang ditemukan peneliti adalah kritik Marx terhadap agama, bahwa agama hanya alat untuk menutupi

---

[18] Rofi'I, "Religiusitas Masyarakat Pinggiran (Telaah Pola Keberagamaan Masyarakat Dusun Sekidang Desa Soko Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro)", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2017. Diakses dari, *http://digilib.uinsby.ac.id/185-84/*, pada 03 Oktober 2019, pukul 21:13.

[19] Barbara Pesut, Marsha Fowler, dkk., "Conceptualisting Spirituality and Religion for Healthcare", *Journal of Clinical Nursing*, (2008), diakses dari *https://www.academia.edu/121789-88/Conceptualising_spirituality_and_religion_for_healthcare* , pada 31 Maret 2020, pukul 21:04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi historis dari manusia itu sendiri serta kenikmatan yang sesaat. Mereka yang menggunakan agama sebagai ideologi kekuasaan tidak akan pernah peduli atau sadar akan adanya sesuatu yang suci atau sakral.[20]

Kemudian, dari semua telaah pustaka yang peneliti gunakan. Pembahasan dalam skripsi ini tidak pernah dibahas sebelumnya. Karena dalam penelitian ini, membahas tentang religiusitas kaum proletar yang dikaitkan dengan teori dari Karl Marx tentang agama sebagai candu melalui metode observasi. Hal lain yang membuat skripsi ini juga berbeda, terletak pada analisis data. Di mana, penulis nantinya akan membuat pembuktian tentang keberlakuan teori Marx, agama memang masih menjadi candu atau kritik untuk agama sebenarnya sudah terealisasi dari perilaku keagamaan masyarakat proletar di desa Sendangbumen Kecamatan Berbek, Nganjuk.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori tentang religiusitas seseorang, yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. Mengingat penelitian ini berfokus pada tingkat religiusitas masyarakat proletar di Desa Sendangbumen Kecamatan Berbek Nganjuk. Religiusitas yang dimaksud peneliti memiliki pengertian sebagai bentuk ketaatan pada agama serta kepatuhan dalam melaksanakan ajaran-ajaran yang ada dalam agama.[21] Selain itu, peneliti juga menggunakan teori dari Karl Marx tentang agama sebagai candu. Dikarenakan, peneliti ingin mengetahui apakah di era saat ini teori milik Karl Marx tersebut masih berlaku pada masyarakat proletar.

[20] James Luchte, Marx and the Sacred, Journal of Church and State, Vol. 51, No. 3 (2009), diakses dari

[21] Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 536.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penjabaran dari kedua teori yang akan peneliti gunakan untuk melengkapi data penelitian ini, sebagai berikut:

a. Konsep Agama Menurut Para Tokoh

Agama merupakan bagian terpenting dalam setiap manusia yang meyakini bahwa ada kekuasaan tak terbatas yang melampaui dirinya. Dalam kajian antropologis, agama menurut E.B Taylor merupakan ekspresi manusia dalam mempercayai ada sesuatu yang sifatnya supranatural.[22]

Begitupun dengan Max Muller yang menyatakan bahwa agama adalah usaha untuk memahami segala sesuatu yang tidak dapat dipahami, diungkapkan, serta sebuah keinginan kepada sesuatu yang tak terbatas.[23]

Agama jika dipandang secara deskriptif menurut George Galloway merupakan sebuah keyakinan seseorang terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, hingga menimbulkan perasaan puas serta ketergantungan hidup yang diimplikasikan ke dalam bentuk pengabdian dan penyembahan.[24]

Agama merupakan sebuah kebutuhan fitrah manusia, naluri yang sudah ada dalam diri manusia, seperti halnya M. Reville berpendapat bahwa agama memiliki daya sebagai penentu kehidupan manusia. Agama juga dianggap menjadi sebuah jembatan untuk menyatukan pikiran manusia dengan hal-hal yang ada diluar nalar, dan mendatangkan efek menenangkan bila berkaitan dengan hal-hal tersebut.[25]

---

[22] Mariasusai Dhavamony, *fenomenologi Agama* (Jogyakarta: Kanisius, 1995), 66.
[23] Emile Durkheim, *Sejarah Agama…,* 50.
[24] Ahmad Norman, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), 9.
[25] Emile Durkheim, *Sejarah Agama*…, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sudut pandang psikologis, Robert Lowie menyatakan bahwa agama agama merupakan respon dari sesuatu yang abnormal, sebuah perasaan takjub akan adanya sesuatu yang diluar nalar, sebuah keanehan yang sifatnya sakral, suci, dan Tuhan.[26]

Teori lain yang menyatakan tentang agama dalam sudut pandang sosiologis merupakan tata cara kehidupan yang harus diterapkan dalam hidup bermasyarakat. Agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial, juga unsur dari kebudayaan suatu masyarakat.[27]

b. Fungsi Agama

Pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan pengetahuan. Terutama, pada hal yang sifatnya gaib termasuk tentang memprediksi apa yang akan terjadi pada dirinya maupun hal-hal lainnya. Karena keterbatasan yang dimiliki manusia, adanya agama diperlukan untuk membantu manusia menyelesaikan masalah-masalah yang ada diluar batas kemampuannya.

Adapun, agama memiliki fungsi yang pertama, sebagai pedoman dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan pengendali utama manusia adalah kepribadiannya yang terbentuk ketika dia masih kecil. Jika dari kecil sudah ditanamkan nilai-nilai agama, manusia akan lebih memahami bagaimana dia harus bersikap ketika telah beranjak dewasa.[28]

---

[26] Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Group, 2003), 105.

[27] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 14. Lihat di Syaiful Hamali, Agama dalam Persepektif Sosiologis, *Al-Adyan*, Vol XII, No. 2 (Desember 2017), 88. Diakses dari *-https://www.researchgate.net/publication/335424547_Agama_dalam_Perspektif_Sosiologis*, pada 17 Juli 2020.

[28] Ahmad Miftah, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Gunung Jati, 2001), 29. Lihat di Ahmad Asir, Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia, diakses dari *http://ejournal.kopertais-4.or.id/madura/index.php/alulum/article/view/1757/1301*, pada 17 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, agama sebagai penyelamat ketika dalam kesusahan. Hal ini diukur dari bagaimana iman seseorang. Seseroang yang memiliki iman lebih kuat akan menyadari dan menerima bahwa kesusahan hidup yang dia alami sesuai dengan kemampuannya serta memiliki keyakinan bahwa kesukaran yang di dapat bisa selesai. Sedangkan, mereka yang lemah imannya, akan cenderung menyesali hidup dan bersikap pesimis.[29]

Ketiga, agama sebagai penentram batin. Ketika seseorang selesai melakukan ibadah pasti orang tersebut akan merasakan ketenangan dalam hatinya, karena mempercayai adanya Sang Maha Kuasa yang berada dekat dengannya.[30]

Keempat, agama sebagai pengendali akhlak. Adanya agama membuat seseorang lebih berhati-hati ketika akan bertindak dan berbicara. Karena dalam ajaran-ajaran agama, selalu mengajarkan manusia agar menjaga perbuatan dan lisannya.[31]

c. Konsep Religiusitas Glock dan Stark

Manusia yang mengaku dirinya beragama, akan sadar bahwa setiap makhluk hidup di bumi tidak akan mungkin bisa lepas sepenuhnya dari Tuhan. Religiusitas pada intinya, merupakan sutau aspek yang yang dihayati dengan penuh kesungguhan oleh setiap manusia. Merupakan sebuah perpaduan antara pengetahuan terhadap agama, perasaan, juga tindakan dalam diri manusia.

---

[29] Ahmad Miftah, *Pengantar Studi Islam…,* 29.
[30] Ibid.
[31] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Religiusitas yang merupakan badan dari agama, bukan berupa teoritik, namun sesuatu yang harus di hayati dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Glock dan Stark menyatakan konsep yang mereka pikirkan tentang agama sebagai sebuah sistem simbol, keyakinan, perilaku berikut juga nilai yang memiliki wadah atau berada dalam naungan yang sudah terlembagakan.[32]

Glock dan Stark menjelaskan tentang lima dimensi tentang keberagamaan, sebagai berikut:[33]

1. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan). Dimensi di mana manusia berpegang teguh pada ajaran dalam suatu agama. Seperti keyakinan pada Sang Pencipta, Malaikat, Hari Akhir, dan lain sebagainya.
2. *Religious Practice* (Dimensi Ritual). Dimensi yang mengukur sejauh mana manusia beragama dalam melaksanakan peribadatannya. Mulai dari ketaatannya sampai tingkat istiqomahnya.
3. *Religious Feeling* (Dimensi Perasaan). Suatu dimensi tentang perasaan dan pengalaman keagamaan yang telah dialami individu. Seperti perasaan dekat dengan Tuhan, ketakutan yang muncul dengan sendirinya apabila telah melakukan dosa, percaya bahwa ketika dia berdo'a, maka yang terjadi adalah berkat pengabulan do'a tersebut.

[32] Djamaludin Ancok dan Agus Ahmad Syafi'I, *Sosiophologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 93.
[33] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 43-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Religious Effect* (Dimensi Pengamalan). Dimensi yang merujuk pada sejauh mana individu termotivasi dengan ajaran agamanya. Dengan perwujudan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
5. *Religious Knowledge* (Dimensi Intelektual). Dimensi ini berperan untuk mengukur pengetahuan individu tentang agamanya. Minimnya, paling tidak mereka tahu tentang landasan keyakinan dalam kitab suci menyangkut tentang peribadatan mereka.

Konsep religiusitas yang di definisikan oleh Glock dan Stark tersebut, mencoba melihat keberagamaan seseorang tidak hanya dari satu dimensi saja, melainkan dari berbagai dimensi.

Dalam agama Islam misalnya, esensi Islam sendiri adalah tauhid (pengesaan Tuhan). Yakni, sebuah pengakuan yang menyatakan bahwa Allah adalah Esa dan percaya bahwa Allah lah yang menciptakan alam semesta. Selain tauhid, terdapat dua ajaran yang juga penting dalam ajaran agama Islam yakni akhlak dan syariah. Akidah berperan sebagai dasar, atau sistem keyakinan bagi syariah dan akhlak. Karena syariah dan akhlak tidak akan terwujud jika tidak di dahului dengan akidah.[34]

Adapun lima dimensi yang dinyatakan oleh Glock dan Stark serupa dengan pernyataan Kementrian Kependudukan dan Lingkungan Hidup tentang dimensi-dimensi religiusitas yang ada dalam Islam. Meliputi

[34] Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi Islam, Iman, Ilmu, Ihsan, dan Amal.[35] Walaupun tidak sepenuhnya konsep yang dimiliki oleh Glock dan Stark sejajar dengan akidah, dan beberapa dimensi lainnya, tetapi lima dimensi tersebut dalam tingkatan tertentu bisa disesuaikan dengan Islam, sebagai berikut:[36]

Dimensi keyakinan atau akidah Islam sama-sama merujuk pada tingkat keimanan seseorang. Sejauh mana mereka yang mengaku dirinya beriman mempercayai ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya, khususnya yang bersifat fundamental dan dogmatik. Seperti iman kepada Allah, Malaikat Allah, Nabi dan Rasul, tentang adanya surga dan neraka, serta kepercayaan mereka tentang qadha dan qadhar.

Dimensi peribadatan atau praktik-praktik keagamaan (syariah) merujuk pada tingkat keistiqomahan serta ketaatan umat Islam dalam melaksanakan ritual yang ada dalam ajaran agama. Seperti, sholat, haji, zakat, puasa, berdoa, membaca al-Quran, i'tikaf di masjid, dzikir, serta peribadatan lainnya yang bernilai pahala meskipun tidak wajib dilakukan.

Dimensi pengalaman atau dalam Islam disebut dengan akhlak. Dimensi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana manusia yang mengaku dirinya beragama bersikap baik pada semua orang bercermin pada ajaran-ajaran agama yang sudah mereka pelajari. Dimensi pengalaman atau akhlak ini seperti menolong orang yang sedang kesusahan, mudah diajak bekerjasama,

---

[35] Satriani, Skripsi, *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau*, Fakultas Psikologi, 2011, 30. Diakses dari, *http://reposito-ry.uin-suska.ac.id/1159/1/2011_201103.pdf*, pada 05 Oktober 2019, pukul 12:18.
[36] Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam…,* 80-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat bagi oranglain, bersikap jujur, tidak melakukan perbuatan tercela, dan lain sebagainya.

d. Materialisme Historis

Pemikiran Marx tentang agama sebagai candu rakyat dilatar belakangi dari sejarah pertikaian antar golongan. Di mana, adanya jurang pemisah masyarakat atau yang lazim dikenal dengan kelas-kelas sosial, membuat sebagian manusia yang tidak memiliki kekuasaan atau bukan dari kalangan borjouis berlaku seakan menguasai mereka yang berada pada level sosial lebih rendah. Peristiwa tersebut dikatakan sebuah sejarah perjuangan kelas yang disebut materialisme historis. Teori tersebut muncul bermula sejak terjadi perpecahan antara dua revolusi di daratan Eropa. Yakni, revolusi Industri yang berada di Inggris dan revolusi politik kaum borjouis di Perancis. Revolusi politik tersebut, menjadikan kaum borjouis memiliki kuasa penuh di bidang politik dan ekonomi. Yang menyebabkan semakin dalam jurang antara kaum kapitalis atau si kaya dengan kaum proletar atau si miskin.[37] Perbedaan kasta tersebut, dinamakan kelas sosial yang ada pada suatu masyarakat. Marx menyatakan bahwa dalam tatanan sosial, akan ada dua posisi, yakni kelas penguasa (kelas atas yang menguasai), dan kelas bawah atau kelas yang dikuasai.

Pernyataan Marx perihal agama sebagai candu rakyat mengacu pada konsep alienasi Marx, yang menjelaskan tentang penderitaan manusia secara terus menerus disebabkan adanya bentuk-bentuk sosial yang ada. Meskipun

[37] Darsono Prawironegoro, *Karl Marx: Ekonomi Politik dan Aksi-Revolusi* (Jakarta: Nusantara Consulting, 2012), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hakikatnya, kemanusiaan secara individu memiliki sifat aktif dan merupakan suatu bentuk keberadaan yang memberontak.[38] Namun, karena manusia telah dikuasai oleh pemikirannya tentang kekuatan-kekuatan magis yang diciptakan melalui kreasi mereka sendiri, kekuatan yang justru melawan diri mereka sendiri. Kekuatan itu adalah agama. Dengan ajaran yang ada dalam agama, ditambah keyakinan yang dianut oleh umat beragama, agama seakan menjadi hal yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan.

Itu mengapa Marx menambahkan agama sebagai bagian terbesar dari gejala sosial. Sebab, agama disebar melalui kelompok wilayah atas dari struktur kemasyarakatan. Agama sudah menjadi seperangkat kekuatan sosial. Di mana, pada saat itu konteksnya adalah agama Kristen, para pendeta telah melakukan kerjasama dengan penguasa yang represif.[39]

Marx menyatakan bahwa agama merupakan tempat untuk sebagian orang berkeluh kesah, tempat mencurahkan segala perasaan sedih ketika tertimpa musibah, tertindas, merupakan jiwa bagi keadaan yang tidak berjiwa. Agama merupakan candu masyarakat.[40] Karena ketika seseorang berada dalam suatu tekanan hidup, mereka akan mencari pelarian yang bisa membuat pikiran dan hati mereka menjadi tenang, dan itu hanya bisa didapatkan melalui pengalaman-pengalaman spiritual mereka, berkaitan dengan ritual peribadatan yang ada dalam ajaran agama. Seakan-akan kaum

[38] Irving M. Zaitlin, *Memahami Kembali Sosiologi* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1995), 325.
[39] Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 164.
[40] O. Hashem, *Marxisme dan Agama* (Pustaka: Bandung, 1984), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tertindas, telah menaruh agama menjadi bagian paling penting dalam kehidupan. Karena agama digunakan sebagai tempat untuk berkeluh kesah ketika mengalami persoalan kehidupan, dan apa pun yang mereka lakukan tidak akan pernah lepas dari ajaran-ajaran agama.

Adapun Feurbach, adalah seorang filsuf yang juga menyetujui pemikiran Karl Marx tersebut, dan menyatakan bahwa dunia surgawi yang diidam-idamkan oleh manusia hanya sebuah proyeksi buatan manusia itu sendiri, dan bahwa agama sebenarnya membawa seseorang kepada keterasingan diri sendiri. Yang mana, manusia baru bisa menemukan jati dirinya apabila dirinya mampu membongkar ilusi-ilusi yang ada dalam suatu ajaran agama.[41]

Dari kerangka teori tersebut, agama sebagai candu yang dikemukakan oleh Karl Marx, disimpulkan berisi tentang penghambaan seorang umat beragama kepada Tuhannya ketika mengalami kondisi tertekan atau kesusahan dalam menjalani kehidupan. Biasanya, rentan dialami oleh masyarakat di pedesaan yang masih memiliki pemikiran kuno dan jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan yang mudah di dapat orang di kota. Dengan teori ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana masyarakat proletar dalam memahami agama. Bagaimana tingkat religiusitas mereka, dan apakah benar, agama masih menjadi candu rakyat.

[41] Mudji Sutrisno, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta:Kanisius, 2000), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodologi Penelitian

Tahapan ini ditujukan untuk memerlihatkan kepada para pembaca tentang jenis penelitian ini, bagaimana metode pengumpulan datanya, menggunakan pendekatan apa serta analisis data. Sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang ada dalam penelitian ini, termasuk dalam pendekatan kualitatif, karena metode ini memiliki fokus penelitian tentang kehidupan, yang meliputi perilaku seseorang, atau perihal peran suatu organisasi, pergerakan sosial, termasuk tentang suatu relasi yang saling menguntungkan. Metode ini juga bisa membuka fenomena yang ada serta memahami hal-hal yang tersembunyi dibalik fenomena tersebut. Sehingga nantinya bisa membuka fenomena yang sesungguhnya secara lebih rinci.[42] Serta agar suatu fenomena bisa dipahami lebih objektif. Metode ini sesuai dengan tatanan metodologi penelitian yang peneliti susun, karena metode kualitatif di dalamnya terdapat penelitian lapangan, membangun sebuah pengetahuan tentang suatu realita tetapi tidak untuk menciptakan realita tersebut (konstruktifisme), *Discovery oriented* atau suatu penelitian yang fokusnya pada penemuan maupun pemahaman yang baru, serta nantinya akan ada bagian penafsiran data dari informasi yang diperoleh narasumber.[43]

Adapun, jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini, adalah jenis studi kasus. Suatu pendekatan yang berorientasi untuk memelajari,

[42] Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kulaitatif, terj. Muhammad Shiddiq dan Imam Muttaqin* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4-5.
[43] J.R. Racco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 9-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan, serta memaparkan suatu kasus atau fenomena yang secara khusus dijadikan sebuah kasus untuk diteliti. Kasus pun terbagi menjadi sebuah kasus tentang keputusan, proses, atau suatu peristiwa khusus. Meliputi, individu dengan individu, serta hal-hal apa saja yang melekat pada setiap individu. Jenis penelitian studi kasus, juga memiliki tiga tipe. *Pertama*, studi kasus *intrinsic*, yang berfokus pada suatu kasus itu sendiri. Seperti, kasus-kasus yang unik dan bukan suatu hal yang lazim. *Kedua*, studi kasus instrumental, di mana nantinya peneliti akan memfokuskan pada suatu isu atau persoalan yang nantinya akan dipilih suatu kasus yang terbatas untuk dijadikan bahan penelitian. *Ketiga*, studi kasus kolektif, beberapa isu maupun persoalan tetap akan dipilih, hanya saja peneliti nantinya memilih beragam studi kasus untuk menggambarkan suatu isu ataupun persoalan yang ada.[44]

Dari ketiga tipe tersebut, penelitian ini tergolong studi kasus instrumental. Karena adanya skripsi ini ditujukan untuk memahami suatu fenomena dengan lebih baik lagi, serta bisa untuk mengembangkan atau menyederhanakan suatu teori.[45] Studi kasus instrumental ini, nantinya akan digunakan peneliti untuk menganalisis suatu keadaan keagamaan masyarakat proletar yang nantinya dikaitkan dengan pandangan Marx terhadap agama.

2. Sumber Data

[44] Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan desain riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 139.
[45] Hidayanti Nawari, Konflik Kehidupan Seorang Gay (Sebuah Tinjauan Studi Kasus), *Skripsi*, Jurusan Studi Psikologi, Fakultas Dakwah (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data dalam suatu penelitian digunakan untuk menjadikan sebuah data dapat diakui keabsahannya. Untuk itu, berikut merupakan sumber data yang peneliti gunakan dalam skripsi ini:

a. Data Primer

Data ini akan peneliti dapatkan langsung oleh peneliti melalui narasumber yang bersangkutan.[46] Itu mengapa data tersebut akan diperoleh melalui wawancara pada masyarakat proletar di desa Sendangbumen Kecamatan Berbek, Nganjuk.

b. Data Sekunder

Beberapa buku yang berisi teori-teori untuk memperkuat analisis peneliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasan secara operasional dari masing-masing metode pengumpulan data tersebut:

[46] M. Iqbal Hassan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Dalam suatu penelitian, akan ada berbagai macam proses pengumpulan data. Salah satunya, teknik pengumpulan data berupa observasi. Di mana observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati serta mencatat fenomena yang diteliti. Mudahnya, metode pengumpulan data dengan observasi adalah melakukan pengamatan terhadap suatu objek menggunakan panca indera peneliti.[47]

Metode observasi ini terbagi menjadi dua macam: observasi partisipan dan non-partisipan. Observasi partisipan merupakan sebuah proses dalam pengumpulan data yang melibatkan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan membantu kegiatan yang sedang diteliti.[48] Metode observasi ini, sebenarnya lebih menjamin sebuah keabsahan data, karena nantinya bisa melihat suatu makna dari setiap perilaku yang sedang diamati. Kemudian, metode observasi non-partisipan hanya melakukan pengamatan tanpa terjun langsung ke lapangan guna turun serta membantu kegiatan yang sedang terjadi.[49] Observasi non-partisipan ini peneliti sebenarnya bisa turut serta mengikuti kegiatan, tapi perannya dibatasi hanya agar data-data yang dibutuhkan peneliti benar-benar valid.

Peneliti memilih melakukan observasi non partisipan. Karena dengan metode tersebut, peneliti dapat mengetahui kegiatan masyarakat proletar

[47] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 70.
[48] Ibid., 145.
[49] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menjalankan aktifitasnya, terutama aktifitas keagamaannya. Hal lain yang mendasari pemilihan metode non-partisipan juga karena peneliti hanya sebatas mengamati subjek yang akan diteliti. Metode ini termasuk dalam penelitian kualitatif, di mana seorang peneliti harus melalui pengamatan secara langsung, agar dapat mengkaji bagaimana masyarakat proletar dalam memandang agama serta bagaimana tingkat religiusitas masyarakat proletar di Desa Sendangbumen Kecamatan Berbek Nganjuk.

Adapun dalam setiap observasi. Baik partisipan maupun non-partisipan akan membutuhkan alat bantu *(instrument)* guna menunjang penelitian yang dilakukan. Alat bantu atau instrument yang digunakan berupa pedoman observasi (*observation guide*), kamera yang digunakan untuk mengambil gambar atau video, recorder, buku dan bolpoin untuk catatan lapangan (*field note*).

b. Wawancara

Metode pengumpulan data menggunakan cara wawancara merupakan suatu metode yang mengharuskan peneliti untuk memiliki beberapa pertanyaan untuk narasumber agar ketika penelti melakukan penelitian, apa yang akan disampaikan lebih jelas, dan lebih mudah untuk mencatat hasilnya.

Peneliti juga menggunakan metode ini karena dalam sesi wawancara data dapat diperoleh dari interaksi yang dilakukan peneliti kepada narasumber. Peneliti melakukan wawancara juga karena sumber-sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di dapat akan lebih terpercaya sebab langsung dari pihak-pihak yang bersangkutan. Seperti halnya pernyataan dari Arikunto, bahwa wawancara merupakan sebuah percakapan atau dialog yang dilakukan oleh pencari informasi kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.[50]

Adapun metode pengumpulan data dengan wawancara memiliki beberapa jenis. Yakni, terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang biasanya terdapat kusioner untuk narasumber yang ditemui. Jenis ini cocok dengan peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis wawancara ini lebih menghemat waktu, dan meminimalisir informan untuk manjawab diluar pertanyaan yang telah diajukan. Wawancara semi terstruktur adalah jenis yang menggunakan pedoman wawancara. Namun, pedoman yang dimaksudkan di sini bukan seperti yang terdapat di penelitian kuantitatif. Pedoman wawancara yang digunakan di jenis ini akan memudahkan peneliti mengumpulkan jenis data yang sama dari informan. Peneliti juga nantinya dapat mengembangkan pertanyaan dan dapat mengembangkan pertanyaan perihal mana isu yang perlu ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang paling fleksibel diantara jenis wawancara lainnya. Karena dalam proses wawancara, peneliti dapat mengikuti alur jawaban dari narasumber.

[50] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga pertanyaan yang nantinya disampaikan tidak harus sesuai dengan urutan yang dirancang peneliti.[51]

Dari pemaparan tentang jenis-jenis wawancara tersebut, karena peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Maka jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Karena, peneliti berusaha menggali secara mendalam jawaban yang disampaikan oleh informan, dan itu bisa dilakukan dengan cara bertanya dari hati ke hati. Jika jawaban yang disampaikan oleh informan terdapat kata kunci yang bisa peneliti gunakan sebagai pertanyaan selanjutnya, maka peneliti tidak harus mengikuti pedoman wawancara yang telah dirancang, dan itu termasuk ciri sifat yang fleksibel.

Alat bantu atau instrument yang digunakan berupa pedoman wawancara (*interview guide*), kamera yang digunakan untuk mengambil gambar atau video, recorder, buku dan bolpoin untuk catatan lapangan (*field note*).

c. Dokumentasi

Merupakan teknik atau cara pengumpulan data berupa lampiran yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian.[52] Adapun isinya, beberapa potret yang menunjukkan bahwa peneliti sungguh-sungguh membuat penelitian itu. Sebagai data tambahan untuk melengkapi data-data lainnya.

---

[51] Imami Nur Rachmawati, Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara, *Jurnal Keperawatan Indonesia,* Vol. 11, No. 1, (Maret 2007): 36.
[52] Lexy, J. Moleong, *Metode…,* 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Analisis Data

Metode ini merupakan suatu proses untuk menyusun data, agar data-data yang telah diperoleh dapat dijabarkan.[53] Metode ini dibuat setelah proses mencari data seperti wawancara, catatan lapangan, dan sebagainya telah diperoleh dengan lengkap.

Miles dan Huberman membagi tiga alur kegiatan dalam menganalisis data, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjabarannya sebagai berikut:[54]

a. Reduksi Data

Pada bagian pertama ini, merupakan proses pada saat pemilihan data, mengelola agar data yang di dapat bisa diringkas sesederhana mungkin, dari catatan-catatan yang sudah ditulis pada saat di lapangan. Reduksi data, tidak boleh berhenti selama proses penelitian belum selesai.

b. Penyajian Data

Merupakan sekumpulan data atau informasi yang sudah tersusun dengan baik, dan memungkinkan untuk ditingkatkan ke tahap verivikasi. Data-data yang terdapat dalam penyajian data bisa berupa lokasi penelitian sampai letak geografisnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti. Proses ini juga dilakukan berulang-ulang dengan berusaha menyamakan hasil

[53] Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 40-41.
[54] Milles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah di dapat dengan penarikan kesimpulan yang telah dibuat oleh peneliti, agar bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Karena peneliti menggunakan analisa kualitatif, jadi peneliti harus langsung melihat fenomena yang ada serta menjalin komunikasi yang interaktif kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Kemudian, karena penelitian ini bersifat kualitatif yakni harus terjun ke lapangan serta di dukung dengan sumber refrensi dari buku-buku. Maka, teori dari Karl Marx yang ini akan peneliti kaitkan dengan fenomena yang terjadi di lapangan, yakni berkaitan dengan religiusitas masyarakat proletar. Sehingga akan ditemukannya kesimpulan yang tepat dari penelitian ini.

5. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Metode ini pada dasarnya digunakan untuk membuktikan kebenaran data serta apakah penelitian ini merupakan penelitian ilmiah. Hal-hal yang merupakan bagian dari keabsahan data meliputi uji, *credibility, dependability, dan confirmability.* Adapun di bawah ini perincian tentang uji *credibility, dependability, dan confirmability:*[55]

1. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan uji kepercayaan sebuah data atau hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, agar tidak diragukan dan dibenarkan sebagai penelitian yang ilmiah. Berikut unsur-unsur yang ada dalam kredibilitas:

[55] Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2015), 270-272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah kondisi di mana peneliti melakukan pengamatan secara berkala.

b. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Hasil yang diperoleh peneliti saat mencari data harus dicatat, direkam, dan diingat dengan baik, dan dipaparkan secara kronologis. Fungsinya agar dapat mengontrol kebenaran data yang sudah di kumpulkan.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara untuk mengecek keabsahan data melalui beberapa sumber dengan berbagai waktu. Ada tiga sumber data dalam tringulasi, sebagai berikut:[56]

1. Triangulasi Sumber

Dalam pengujian data menggunakan tringulasi sumber memiliki fungsi untuk memudahkan pengecekkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yang nantinya di analisis dan diperoleh kesimpulan.

2. Tringulasi Teknik

Dalam pengecekkan keabsahan data dengan menggunakan teknik yang berbeda. Seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya, apabila ditemukan perbedaan dari ketiga unsur tersebut, maka peneliti harus melakukan penelitian lagi.

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D…,* 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tringulasi Waktu

Unsur ini berkaitan dengan waktu pencarian data. Di mana, peneliti harus mencari waktu yang tepat untuk melakukan wawancara atas dasar kesepakatan dua belah pihak. Peneliti harus memosisikan dirinya agar selalu siap ketika narasumber mengajukan waktu untuk melakukan wawancara.

d. Menggunakan Bahan Refrensi

Setiap penelitian selalu membutuhkan refrensi untuk menunjang keabsahan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, diperlukan dokumentasi untuk menunjang keabsahan data.[57]

2. Transferabilitas

Unsur ini berkaitan tentang nilai yang bisa ditransfer ke situasi lain. Apakah pertanyaan-pertanyaan yang tersedia dapat digunakan disituasi lainnya. [58]

3. *Dependability* (Reliabiltas)

Reliabilitas adalah percobaan dalam penelitian dengan menemukan hasil yang sama. Hasil penelitian yang sufatnya reliable, apabila jika oranglain bisa mengulangi proses penelitian yang sama. Caranya dengan melakukan audit terhadap keseluruhan data.

4. Confirmability

Istilah *comfirmability* jika dalam penelitian kualitatif serupa dengan uji reliabilitas. Dalam uji *confirmability*, yang harus dilakukan adalah

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D..*, 275.
[58] Ibid., 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguji hasil penelitian dengan proses yang dikerjakan. Bila keduanya berkesinambungan, maka penelitian yang ada dapat dikatakan memenuhi kriteria *confirmability.*[59]

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab dan subbab-subbab pendukung lainnya. Adapun sistematika pembahasan yang ada, sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi Setting Penelitian. Yakni, gambaran umum tentang lokasi penelitian serta profil dari subjek penelitian.

Bab ketiga, merupakan pembahasan tentang penyajian data dari rumusan masalah pertama dan kedua.

Bab keempat, merupakan pembahasan tentang analisis data dari rumusan masalah pertama dan kedua.

Bab kelima, berisi akhir dari pembahasan.

[59] Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D..*,276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SETTING PENELITIAN

A. Profil Desa Sendangbumen

a. Aspek Historis

Nganjuk dulunya bernama Anjuk Ladang yang dalam bahasa Jawa Kuno, artinya Tanah Kemenangan. Anjuk Ladang sendiri merupakan bentuk dari prasasti (Linggo Pala) yang sebenarnya ditemukan di sekitar Candi Lor, daerah Candirejo yang sekiranya empat kilometer dari Nganjuk. Nganjuk dibangun pada tahun 859 Caka atau 937 Masehi.[60]

Nganjuk terbagi dalam 4 daerah yaitu Berbek, Godean, Nganjuk dan Kertosono. Di mana pada masa pemerintahan Inggris di Jawa (1811-1824) wilayah Nganjuk masih berada di Mancanegara bagian timur dibawah kepemilikkan Sultan Yogyakarta dan Sultan Surakarta. Sebelumnya, empat daerah di Nganjuk tersebut dikuasi oleh Belanda.[61]

Alur sejarah Kabupaten Nganjuk bermula dari keberadaan kabupaten Berbek dibawah kepemimpinan Raden Toemenggoeng Sosrokoesoemo 1. Berbek seperti yang diungkapkan oleh Raden Mas Toemenggoeng Sosronegoro II, adalah wilayah yang sangat luas, mencakup delapan distrik wilayah,[62] serta berbatasan dengan Residen Madiun, Surabaya, dan Rembang. Berbek menjadi awal mula berdirinya kabupaten Nganjuk juga karena faktor sejarah. Yang di mana, pada tahun 1745 Berbek menjadi pusat

---

[60] Remaja Kudet, *https://remajakudet.wordpress.com/2015/05/07/mengenal-kota-angin/*, diakses pada 18 September 2019, pukul 14:35.
[61] Peter Carey, *Orang Jawa & Masyarakat Cina* (1755-1825) (Jakarta: Pustaka Azet, 1986), 66.
[62] Delapan Distrik Wilayah: Berbek, Godan, Siwalan, Ngandjoek, Gemenggeng, Kertosono, Waroe Djjeng, Lengkong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan pertama.[63] Namun, setelah wafatnya Raden Mas Toemenggoeng Sosronegoro II. Selang beberapa tahun kemudian, terjadi sejarah baru, yakni pemindahan pusat pemerintahan yang semula berada di Berbek menjadi bertempat di Nganjuk.[64]

Lokasi penelitian berada di wilayah Kecamatan Berbek, desa Sendangbumen, Kabupaten Nganjuk. Menurut bahasa, 'Sendang' sendiri berarti sumber kehidupan. Dalam sejarah, sendang adalah tempat untuk para bidadari mandi. Serta untuk kebutuhan warga sekitar. Sedangkan 'Bumen' memiliki makna bumi kehidupan. Sehingga Sendangbumen memiliki pengertian sebagai bumi yang memiliki sumber air agar dapat dipergunakan untuk kehidupan warga. Nama tersebut lahir berdasarkan banyaknya sumber air bening dan aliran airnya.[65]

b. Aspek Geografi dan Iklim

Kabupaten Nganjuk termasuk salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Timur dan terletak di bagian barat pada koordinat 111° 5'-112° 13' bujur timur dan 7° 20'-7° 50' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Nganjuk sebesar 1.224,331 KM^2 dan berbatasan wilayah, sebelah utara dengan Kabupaten Bojonegoro, selatan dengan Kabupaten Kediri dan Tulungagung, sebelah timur dengan Kabupaten Jombang dan Kediri, dan sebelah barat dengan Kabupaten Ponorogo juga Kabupaten Madiun.[66]

---

[63] Harimintadji, dkk., Nganjuk dan Sejarahnya, 75.
[64] *Ibid.*
[65] Website Resmi Desa Sendangbumen, diakses dari *https://berbek.nganjukkab.go.id/desa/sendangbumen/profil/97*, pada 10 Juni 2020.
[66] Bappeda Nganjuk, diakses dari *http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-nganjuk-2013.pdf*, pada 10 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1

Statistik Geografis Kabupaten Nganjuk 2017-2018

Uraian	Satuan	2016	2017
Luas	Km2	128.897,14	128.897,14
Tinggi dari permukaan laut	M	37=> 2000	37=> 2000
Curah hujan tertinggi	MM	2264	2264
Hari hujan terlama	Hari	115	115
Desa di Pegunungan	Desa	41	41
Desa/Kel di dataran rendah	Desa	243	243

Sumber: Bapeda Kabupaten Nganjuk 2013.

Gambar 2.1

Peta Administrasi Kabupaten Nganjuk

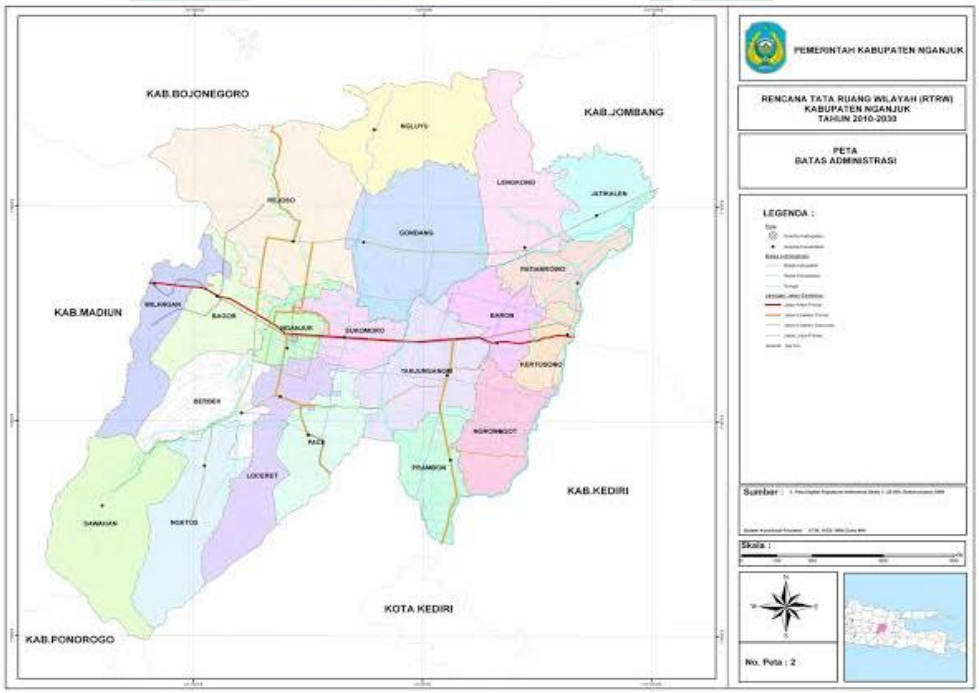

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar, Nganjuk mempunyai permukaan tanah yang bervariasi dengan kemiringan 0% sampai dengan 8% pada bagian tengah, dan di daerah pegunungan antara 8% sampai 25%.[67] Sebagian besar kecamatan berada pada dataran rendah dengan ketinggian antara 46 meter sampai 95 meter di atas permukaan laut. Adapun 4 kecamatan yang berada di daerah pegunungan dengan ketinggian 150 meter sampai dengan 750 meter di atas permukaan laut, dan daerah tertinggi berada di desa Ngilman Kecamatan Sawahan.

Secara umum, curah hujan di Kabupaten Nganjuk dengan wilayah lainnya tidak jauh berbeda. Pada bulan juni sampai antara September atau Oktober terjadi musim kemarau dan pada bulan Nopember sampai Mei iklim yang ada di wilayah ini memasuki musim hujan. Adapun pada bulan-bulan tertentu, musim kemarau seringnya berhembus angina kencang dari gunung Wilis menuju kota Nganjuk, yang menyebabkan Nganjuk dikenal dengan kota angin.

c. Aspek Kependudukan

Desa Sendangbumen memiliki tiga kasun yang di dalamnya terdapat 10 Dukuh dan nama wilayah sebagai berikut:

1. Dukuh Katogan
2. Dukuh Bumen
3. Dukuh Ngadi
4. Dukuh Pogalan

[67] Harimintadji, dkk., *Nganjuk dan Sejarahnya* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1994), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Dukuh Jabon
6. Dukuh Plagri Lor
7. Dukuh Bujel
8. Dukuh Plagri Kidul
9. Dukuh Pilangbangu
10. Dukuh Tlogorejo.

Adapun jumlah penduduk di desa Sendangbumen sebanyak 4.067. dengan perincian sebagai berikut:[68]

Tabel 2.1

Jumlah Penduduk Desa Sendangbumen, Nganjuk

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki-Laki	2055
2.	Perempuan	2012
	Jumlah	**4067**

Sumber: Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan tahun 2017

Tabel 2.2

Susunan Organisasi Pemerintah Desa Sendangbumen

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Sutoyo	Kepala Desa
2.	Sundari, S.pd	Seketaris Desa
3.	Anik Hariyati, S.Sos	Ketua Urusan Keuangan

[68] Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2017, Pemerintah Kabupaten Nganjuk, Kecamatan Berbek, Desa Sendangbumen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Pujiono	Kaur Perencanaan
5.	Mulyani	Kepala Seksi Pemerintahan
6.	Sukarji	Kasi Kesejakhteraan
7.	Pujo Darsono	Kasi Pelayanan
8.	Moh Sodig	Kasun Bumen
9.	Eram	Kasun Plagri
10.	Japar Ratmono	Kasun Pilangbangu

Sumber: PERDES SOTK No.2 tahun 2017

d. Aspek Ekonomi

Mengenai kondisi ekonomi di Desa Sendangbumen bermacam-macam, ada yang menjadi petani, buruh tani, penambang batu, pekerja lepas, ada yang membuat lapangan pekerjaan, membuat toko klontong, guru, PNS, bidan, dan sebagainya. Bahkan, ada juga yang belum mendapat pekerjaan atau yang pengangguran. Untuk lebih lengkapnya, di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan data-data pekerjaan apa saja yang ada di desa ini dan seberapa banyak penduduk yang terdapat di dalamnya.

Tabel 2.3

Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	2153
2.	Buruh Tani	290
3.	Pemilik Peternakan (Perorangan)	8
4.	Buruh Ternak	10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Pemilik Usaha Peternakan	3
6.	Nelayan	2
7.	Tukang Rias	3
8.	Buruh Usaha Jasa	4
9.	Kontraktor	2
10.	PNS	26
11.	TNI	15
12.	POLRI	15
13.	Dokter Swasta	1
14.	Sopir	9
15.	Pensiunan PNS	2
16.	Pembantu Rumah Tangga	68
17.	Wiraswasta Lainnya	605
18.	Dukun/Paranormal/Supranatural	7
19.	Pekerja lepas/tidak mempunyai pekerjaan tetap	400

Sumber: Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2017.

Desa Sendangbumen juga termasuk desa yang dekat dengan alun-alun dan stadion kecamatan Berbek. Karena itu, lokasi-lokasi tersebut sering terdapat panggung hiburan, pasar malam, dan dijadikan tempat berkumpulnya anak-anak muda yang ingin mencari hiburan, tidak terkecuali keluarga-keluarga yang ingin berakhir pekan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Aspek Sosial Keagamaan

Kondisi sosial dan keagamaan di desa Sendangbumen Nganjuk bersifat sangat baik. Karena hal-hal yang berkaitan tentang agama maupun kegiatan sosial lainnya akan disambut dengan baik. Seperti, adanya kumpulan ibu-ibu yang sering melakukan pengajian, khataman Quran sekitar 3 kali dalam seminggu dengan bertempat di rumah-rumah warga yang dilakukan secara bergantian. Kemudian, pemuda desa dengan banjarinya, Yasin dan tahlil yang dilakukan pada setiap kamis malam jumat di mushollah. Masyarakat di sana juga sangat menghargai satu sama lain. Saling membantu, seperti halnya ketika salah satu rumah, keluarganya memiliki acara. Ibu-ibu lainnya, akan membantu tetangga yang memiliki hajat tersebut dengan tenaganya. Mereka akan memasak hidangan yang akan disuguhkan bersama-sama. Tidak peduli siapa yang sedang memiliki acara, mereka akan membantunya.

Semua warga di Desa Sendangbumen memeluk agama Islam, dan mereka memiliki 2 tempat peribadatan. Yakni, mushollah dan masjid. Berikut data masjid dan musholla di Desa Sendangbumen:

No.	Jumlah Masjid	Jumlah Musholla	Dusun
1.	1	2	Katogan
2.	1	2	Bumen
3.	1	1	Ngadi
4.	1	2	Pogalan
5.	1	1	Jabon
6.	1	1	Plagri Lor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.	1	1	Bujel
8.	1	2	Kidul
9.	1	1	Pilangbau
10.	1	1	Tlogorejo
Total	**10**	**14**	**24**

Sumber: Lulu, 2020.

Adapun kegiatan keagamaan lain yang biasa ada pada masing-masing dusun, yakni taman pendidikan quran untuk anak-anak di setiap mushollah dan dilaksanakan setiap hari pada sore hari. Selain melaksanakan khataman quran, ibu-ibu di Desa Sendangbumen juga mengadakan kegiatan muslimatan yang diadakan seminggu sekali setiap hari jumat siang. Di dalam acara tersebut selain sholawatan, pembacaan asmaul husna, juga ada tausiyah dari toko agama setempat.[69] Semua penduduk di desa tersebut meyakini ormas keeagamaan Nahdlatul 'Ulama sebagai pedoman dalam menerapkan ajaran-ajaran dalam agama.[70]

Tabel 2.4

Jumlah Penduduk Menurut Agama yang dianut 2020

No.	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	Konghucu
1.	4067	-	-	-	-	-

Sumber: Sutoyo, 2020.

[69] Nanda Mumluatul Karomah, *Wawancara*, Nganjuk 06 Juli 2020.
[70] HJ. Abdullah, *Wawancara*, Nganjuk 23 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data perihal sosial keagamaan diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di desa Sendangbumen seluruhnya memeluk agama Islam. Agama islam sendiri bermakna sebagai kepatuhan yang menyeluruh atau total, menuntut sikap pasrah kepada-Nya.[71]

f. Aspek Pendidikan

Hampir semua manusia di bumi ini sepakat bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi siapapun. Karena, dengan ilmu yang kita pelajari, akan dapat mengantar kita kepada cita-cita yang kita inginkan. Kalaupun apa yang kita usahakan ternyata tidak sesuai dengan ingin, tapi belajar bukanlah suatu hal yang merugikan. Pelajaran pertama yang kita dapat tentu dari lingkungan keluarga. Kemudian, masuk ke ranah sekolah, dan lingkungan masyarakat.[72]

Di desa Sendangbumen, penduduk yang bersekolah. Baik itu ditingkat TK sampai tingkat SLTA memang tidak sebanyak siswa-siswi yang ada di kota. Begitupun yang masih menempuh S1 maupun yang telah menyelesaikan studi S1nya. Juga, ada ratusan lebih penduduk yang bahkan tidak pernah sekolah, hingga mengalami buta aksara dan huruf. Berikut adalah tabel penjelasan daftar tingkat penddikan penduduk Sendanbumen. Sebagai berikut:

[71] Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadinah, 1992), 41.
[72] Provinsi Daerah Tingkat 1 Jatim, *Buku Serapan Bahan Penataran* (GBHN: Surabaya, 1983), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.5

Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Buta Aksara dan huruf	475
2.	TK	78
3.	SD	280
4.	SLTP	186
5.	SLTA	76
6.	Tidak tamat SLTA	88
7.	Sedang S1	20
8.	Tamat S1	25
9.	Sedang S2	2
	Total	**1,230**

Sumber: Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2017.

B. Profil Subjek Penelitian

Dalam tugas ini, peneliti memerlukan informan dari kalangan kaum proletar. Di mana dalam klarifikasi baku jenis pekerjaan Indonesia (KBJI) 2002 yang mengacu pada ISCO[73] 1998, kaum proletar menduduki istilah kerah biru[74],

[73] ISCO (International Standart Classification of Occupations), merupakan kelompok internasional klarifikasi ekonomi dan sosial perserikatan bangsa-bangsa yang memiliki tujuan untuk mengorganisir pekerjaan dalam kelompok-kelompok sesuai dengan pekerjaannya.
[74] Kerah Biru adalah sebutan untuk mereka yang bekerja dengan menggunakan tenaga atau fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tenaga usaha tani, kebun, ternak, ikan, hutan, atau tenaga pekerja kasar.[75]

Adapun kaum proletar yang terdapat di desa Sendangbumen yang akan peneliti wawancarai bekerja dengan profesi sebagai buruh tani, buruh sector jasa, buruh ternak, dan pembantu rumah tangga. Hal tersebut di karenakan latar belakang pendidikan yang rendah, status ekonomi masing-masing pekerja yang tergolong paling bawah atau hanya memiliki penghasilan yang sedikit dan bisa penulis temukan. Seperti halnya buruh tani. Mereka adalah orang yang bekerja di ladang atau sawah milik oranglain, dan bekerjanya dalam jangka waktu pendek. Kadang dipekerjakan dan bisa tidak di hari kehari. Buruh tani dapat dikatakan termasuk dalam masyarakat proletar karena dalam tatanan sosial, buruh tani berada pada tingkatan paling bawah dalam lapisan masyarakat.[76] Buruh tani juga tidak berhak atas hasil panen, dan bekerja hanya agar mendapat upah. Biasanya buruh tani diberi upah 25.000/hari. Begitu juga dengan buruh-buruh lainnya. Hanya saja berbeda objek yang dikerjakan.

Untuk penentuan informan, peneliti mengambil 6 dari buruh tani, 2 dari buruh usaha jasa, 1 buruh ternak, dan 1 pembantu rumah tangga. Masing-masing informan berumur sekitar 38-50, alasannya, karena mereka peneliti anggap lebih berpengalaman, dan sudah matang dalam berperilaku. Alasan lainnya, karena penelitian ini sebagian dilakukan saat terjadi pandemi, maka beberapa di dapat sesuai dengan jangkauan peneliti. Adapun data informan, sebagai berikut:

[75] Badan Pusat Statistik, diakses dari https://www.bps.go.id/subject/19/upah--buruh.html pada 29 Juni 2020.
[76] Sajogyo dan Pudjiwati, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Rajawali, 1987), 179-180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.3

Data Nama Informan

NO.	NAMA/USIA	KETERANGAN
1.	Bapak Sujarwo/50 tahun	Buruh Tani
2.	Bapak Qosim/43 tahun	Buruh Tani
3.	Ibu Sri/49 tahun	Buruh Tani
4.	Ibu Parti/45 tahun	Buruh tani
5.	Ibu Qotim/40 tahun	Buruh Tani
6.	Bapak Suyono/42 tahun	Buruh tani
7.	Bapak Sarpan/45 tahun	Buruh Ternak
8.	Ibu Yuli/38 tahun	Buruh Sektor Jasa
9.	Ibu Zulaikha/40 tahun	Pembantu Rumah Tangga

Sumber: Data Pribadi, 2020.

A. Profil Informan

1. Bapak Sujarwo

Bapak Sujarwo yang berprofesi sebagai buruh tani memiliki penghasilan 25,000/hari. Beliau dikaruniai 3 anak, 2 perempuan dan 1 laki-laki, dan mereka semua telah memiliki keluarga, dengan kondisi ekonomi yang juga pas-pasan. Untuk jenjang pendidikan yang dicapai oleh Pak Sujarwo, hanya sampai SLTP atau setara dengan Sekolah Menengah Pertama. Kepada saya, beliau bercerita sedikit tentang kehidupannya:

> "Dari dulu sampai sekarang, pekerjaan saya ya jadi tani. Dulu sempat punya sawah. Tapi karena ada keperluan lain yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan banyak biaya, akhirnya sawah dijual dan saya menjadi buruh tani untuk menyambung kehidupan. Alhamdulillah, anak-anak perempuan saya waktu itu menikah di usia muda. Jadi saya merasa sedikit ringan. Anak laki-laki saya juga sudah menikah. Ya walaupun kehidupan kami jauh dari kata cukup. Tapi ketika kami selalu bersyukur, kami selalu merasa cukup."[77]

2. Bapak Qosim

Informan ini juga berprofesi sebagai buruh tani. Sekolah menengah atas adalah pendidikan terakhirnya. Beliau memiliki 2 anak berjenis kelamin perempuan. Namun, salah satu anaknya mengidap penyakit yang membuatnya tidak bisa makan secara normal dan harus menggunakan selang. Sedangkan anak pertamanya, terlahir secara normal. Bapak Qosim menuturkan tentang kondisi keluarganya, sebagai berikut:

"Saya sedih, tahu bahwa anak saya mengalami sakit seperti itu. Apalagi saya dan istri tidak memiliki cukup biaya untuk merawat perobatan serta kehidupannya. Alhamdulillah sekarang anak saya itu telah diasuh oleh saudara saya yang berada diluar kota. Sesekali saya dan keluarga menengoknya. Saya terpaksa membiarkan anak saya diasuh oleh oranglain. Walaupun itu saudara saya sendiri, disisi lain saya bersyukur, bahwa anak saya bisa terawatt dengan baik oleh saudara saya".[78]

Kehidupan ekonomi keluarganya sehari-hari juga dijelaskan oleh pak Qosim:

"Sehari-hari kami makan seadanya saja. Istri juga bekerja sekadar membantu-bantu warga yang membutuhkan jasanya. Anak saya masih sekolah, kelas 3SD. Kami masih harus memikirkan masa depannya juga".[79]

[77] Sujarwo, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 26 Februari 2020.
[78] Qosim, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 26 Februari 2020.
[79] Qosim, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 26 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ibu Sri

Ibu Sri mengenyam bangku pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar. Memiliki suami yang dulunya juga bekerja sebagai buruh tani. Hanya saja, karena faktor usia dan sering merasakan sakit, maka suami beliau tidak lagi bekerja dan biaya hidup disanggupi oleh Ibu Sri. Rutinitas Ibu Sri setiap hari sebelum bekerja ke sawah, yakni mengurus segala keperluan suaminya, mulai dari masak, membersihkan badan suaminya, dan lain sebagainya. Tentang kehidupannya, Ibu Sri bercerita sedikit tentang kehidupannya:

> "Saya sama suami tidak memiliki anak. Mungkin memang takdirnya saya untuk menghabiskan waktu berdua saja dengan suami. Sedih kalau ingat kondisi suami saya yang seperti ini. Penghasilan yang saya dapat juga hanya cukup untuk makan dan kadang membeli obat buat bapak, saya harus mengirit uang agar cukup untuk semuanya".[80]

Tak lupa Ibu Sri juga mengungkapkan rasa syukurnya yang diceritakan kepada saya:

> "Saya juga bersyukur kok. Sudah dikasih kesehatan sama Allah. Bahkan di usia saya yang sudah tidak muda lagi saya masih bisa mengurus suami saya, dan merasakan ketenangan walau hidup saya seperti ini, saya rasa sudah cukup yang Tuhan berikan".[81]

[80] Sri, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 25 Februari 2020.
[81] Sri, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 25 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ibu Parti

Ibu Parti menikah pada usia 19 tahun. Setelah beliau lulus dari SLTA atau Sekolah Menengah Atas. Beliau menikah dengan laki-laki berumur 5 tahun lebih tua darinya. Mereka dikaruniai 5 anak. 3 anak perempuan, dan 2 anak laki-laki. 2 anak laki-lakinya bekerja diluar kota, dan pulang ke kampung sekitar satu tahun 4 kali. 3 anak perempuan lainnya, 2 telah menikah dan 1 anak perempuannya masih sekolah menengah atas.

Ibu Parti menceritakan sedikit tentang kehidupannya, sebagai berikut:

> "Kehidupan keluarga saya, memang jauh dari kata kaya secara materi. Tapi hidup begini saja sudah cukup bagi saya. Suami saya dulunya bekerja sebagai supir diluar kota. Gaji suami saya, sedikit saya tabung untuk kebutuhan anak-anak saya atau jika ada kebutuhan yang mendesak lainnya. Sekarang suami saya sudah pensiun dan bekerja sebagai tukang cukur rambut di dekat alun-alun. Pendapatannya tidak pasti. Karena kadang ada yang tidak memerlukan jasanya. Sekarang saya dan suami fokus kepada pendidikan anak saya yang terakhir. Pengennya saya, anak saya itu menikah. Agar hidupnya terjamin, tapi terserah nanti anak saya enaknya gimana. Kalau untuk kuliah, jujur berat, tapi semoga ada rezekinya".[82]

5. Ibu Qotim

Pendidikan yang ditempuh Ibu Qotim hanya sampai SLTA. Beliau memang berprofesi sebagai buruh tani. Tapi beliau juga memiliki usaha sampingan, yakni toko klontong. Tidak besar, namun menjadi salah satu penopang kehidupannya. Suaminya sudah lama tidak bekerja karena suaminya mengidap stroke. Pada saat pagi sampai siang hari beliau

[82] Parti, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 25 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja di sawah, kemudian sore beliau membuka toko kecilnya tersebut. Kadang, jika tidak ada pekerjaan di sawah, beliau hanya mengandalkan hasil dari tokonya, walau kadang sehari bisa tidak ada yang membeli di tokonya.

Berikut cerita tentang kehidupannya yang disampaikan oleh Bu Qotim:

> "Saya bekerja, bekerja, dan bekerja saja. Selama itu cukup untuk kehidupan kami. Saya dan suami dikaruniai 1 anak perempuan yang masih kecil, masih kelas 4SD. Dulu sebenarnya ekonomi kami terbilang baik. Tapi semenjak bapak sakit, semua berubah. Saya tidak memiliki keahlian apa-apa. Saya hanya ada modal untuk membuat toko kecil dan menjadi buruh tani saja. Selama keperluan anak dan suami saya tercukupi, saya rasa cukup hidup seperti ini".[83]

6. Bapak Suyono

Bapak Suyono yang berhenti sekolah pada saat beliau lulus SMP, selain bekerja sebagi buruh tani, beliau juga kadang bekerja sebagai kuli bangunan jika ada yang memerlukan jasanya. Beliau memiliki istri yang kadang bekerja jika ada yang memerlukan jasanya saja. Seperti membantu membereskan pekerjaan rumah oranglain dan sebagainya. Pak Suyono memiliki 2 anak, laki-laki dan perempuan. Anak laki-lakinya masih berusia balita, sedang anak perempuannya tahun depan sudah masuk sekolah menengah keatas.

Berikut adalah cerita dari pak Suyono tentang kehidupan keluarganya:

[83] Qotim, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 27 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sehari-hari kami makan dengan cukup. Yang jadi pikiran kami saat ini adalah gizi untuk anak bontot saya. Kami menyisihkan sedikit demi sedikit pendapatan kami agar cukup untuk membeli susu dan menabung untuk sekolah anak saya yang pertama".[84]

7. Bapak Sarpan

Bapak Sarpan mengenyam bangku pendidikan hanya sampai SLTP, adapun Pekerjaan yang dilakukan oleh Bapak Sarpan, terbilang sudah sangat langka. Karena hanya sedikit yang memerlukannya. Bapak Sarpan, dahulu memiliki ternaknya sendiri, namun tidak berkembang biak dengan baik. Sampai akhirnya beliau menawarkan menjaga serta merawat ternak-ternak milik oranglain. Upahnya dihitung per kedatangannya. Beliau memiliki istri yang juga bekerja di luar desa menjadi pegawai toko kosmetik. Mereka memiliki 2 anak, keduanya perempuan. Anak sulungnya telah menikah dan dikaruniai 1 anak. Sedangkan anak keduanya, masih mengenyam bangku sekolah menengah pertama. Untuk cerita tentang kehidupan beliau, sebagai berikut:

> "Saya melakukan apa yang bisa saya lakukan. Keahlian saya Cuma mengurus hewan ternak, ya saya lakukan. Kalau untuk kehidupan yang lebih baik semua orang di dunia ini pasti ingin. Tapi ada yang diberi kesempatan seperti itu, ada yang tidak. Mungkin saya salah satunya. Bagi saya, selagi bisa makan, menyekolahkan anak, sudah cukup untuk saya".[85]

[84] Suyono, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 27 Pebruari 2020.
[85] Sarpan, Buruh Ternak, *Wawancara*, Nganjuk 27 Pebruari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Ibu Yuli

Ibu Yuli memiliki 1 orang anak perempuan yang akan melanjutkan jenjang pendidikan ke bangku perkuliahan, melalui jalur undangan. Suaminya seorang pekerja lepas, kadang membantu warga mengurus ternak, kadang menjadi supir, kadang juga hanya membantu pekerjaan sampingan sang istri. Ibu Yuli bekerja di pabrik rokok dengan penghasilan diberi setiap minggunya. Selain itu, Bu Yuli juga membuka catering jajanan pasar. Semua yang dia lakukan untuk kebutuhan keluarga dan anaknya yang akan segera kuliah. Sebenarnya fisik yang dimiliki bu Yuli tidak sempurna. Karena punggungnya mengalami pembengkakan yang membuat beliau menjadi bungkung, hal tersebut terjadi akibat saat pulang sekolah (SMA) beliau terjatuh dari sepeda dan punggungnya terbentur batu sangat keras, dan tidak segera ditangani.

Bu Yuli pun sedikit menceritakan kisah kehidupannya, sebagai berikut:

> "Dulu saya sempat takut, merasa minder dengan kondisi yang saya alami. Fisik yang kurang sempurna ini, membuat saya susah mendapat pekerjaan. Hingga akhirnya saya memutuskan untuk berjualan jajanan pasar sesuai pesanan orang-orang, dan sembari saya melamar pekerjaan dan diterima di pabrik rokok. Tidak mudah bekerja di sana, upah yang saya dapat, Alhamdulillah. Cukup untuk saya tabung buat sekolah anak saya".[86]

Saya juga bertanya kepada Ibu Yuli tentang kondisinya, apakah berpengaruh kepada keimanannya,beliau menjawab:

[86] Yuli, Buruh Sektor Jasa, *Wawancara*, Nganjuk 24-25 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Alhamdulillah, hidup saya sudah tenang sekarang, sudah merasa ikhlas atas apa saja yang sudah Gusti Allah berikan. Dulu memang saya sering berpikir, kenapa harus saya yang mengalami nasib seperti ini. Kenapa saya tidak seberuntung wanita-wanuta lainnya. Tapi saya sadari bahwa semua orang ada rezekinya masing-masing, dan saya mikir harusnya saya bersyukur karena bagian tubuh saya masih lengkap. Masih bisa melakukan semuanya dengan baik".[87]

9. Ibu Zulaikha

Ibu Zulaikha yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga di daerah berbek. Beliau memiliki suami yang sudah tidak bekerja lagi, akibat dampak PHK dari pabrik tempat suaminya bekerja. Jarak beda umur mereka 10 tahun. Dengan 4 anak, 1 laki-laki, dan 3 perempuan. Anak laki-laki mereka sudah memiliki keluarga sendiri. Sedangkan 2 anak perempuan sama-sama menduduki bangku sekolah menengah keatas, dengan perbedaan satu tahun, dan yang terakhir masih menduduki bangku sekolah menengah pertama. Kadang, anak sulung dari keluarga ini membantu sebisanya perekonomian keluarga bu Zulaikha.

Awalnya, beliau mencoba berjualan nasi pecel keliling, tapi usaha tersebut terhenti karena sedikitnya minat para warga dan faktor ekonomi yang juga tidak mendukung dalam proses jual beli. Hingga beliau menemukan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga, dengan gaji sekitar 1 juta. Lengkapnya diceritakan beliau sebagai berikut:

> "Dari dulu hidup saya memang seperti ini, dulu di desa perempuan mudah sekali untuk dinikahkan. Saat itu suami saya

[87] Yuli, Buruh Sektor Jasa, *Wawancara*, Nganjuk 24-25 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berusia 30 tahun, sedangkan saya berusia 20 tahun. Orangtua saya yang menjodohkan. Awalnya saya ingin bekerja, tapi karena orangtua yang minta saya ndak bisa nolak. Setelah menikah saya tidak bekerja dan fokus di rumah, sampai akhirnya suami saya terkena PHK. Jadi saya yang menggantikan beliau untuk bekerja".[88]

Kemudian, ketika saya melanjutkan pertanyaan saya tentang perasaan ibu Zulaikha terkait dengan kehidupannya, beliau menjawab:

> "Hidup itu sudah ada yang atur. Dalam keluarga, kan harus saling tolong menolong. Ibaratnya saling melengkapi. Dulu suami saya sudah kerja keras untuk kami. Sekarang giliran saya yang bekerja. Sama sekali tidak memberatkan, dijalani saja".[89]

Berdasar dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa mereka sangat menerima kehidupan yang sedang dijalani. Karena bagi mereka menerima apa pun pemberian Allah adalah sesuatu yang sudah benar dan harus dilakukan.

B. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh para informan yang akan peneliti teliti berdampak pada bagaimana masing-masing informan dalam memaknai agama. Rata-rata mereka hanya lulusan SD-SLTA. Walau begitu, pada masa kecilnya, mereka juga telah mendapat pengetahuan dari kedua orangtuanya, serta mengikuti belajar mengaji di musholla, dan pada usia mereka saat ini, tak jarang mereka juga mengikuti pengajian-pengajian yang di selenggarakan di masjid atau mushollah.

[88] Zulaikha, Pembantu Rumah Tangga, *Wawancara*, Nganjuk 29-30 Juni 2020.
[89] Zulaikha, Pembantu Rumah Tangga, *Wawancara*, Nganjuk 29-30 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hal tersebut, terlihat bahwa kondisi ekonomi mereka sangatlah rendah. Karena, pada masa mereka harusnya sekolah, mereka tidak mampu menjangkau bangku pendidikan lanjutan. Bagi mereka, sekolah hanya untuk mereka-mereka yang mempunyai uang banyak. Bu Qotim pun mengatakan bahwa, sekolah atau tidak sekolah sama saja. Sama-sama susah. Hal itu di dasarkan pada pandangan beliau yang menganggap bahwa rakyat kecil, memiliki peluang lebih kecil dalam hal pendidikan daripada mereka yang memang memiliki dana untuk bersekolah. Adapun belajar agama, di dapat dari orangtua, guru mengaji, serta ceramah dari tokoh agama seperti ustadz.[90]

Kemudian, standar pendidikan sekolah yang di pahami oleh sebagaian warga, salah satunya Ibu Sri, adalah bahwa yang penting bisa membaca, dan menulis. Kalaupun untuk ilmu-ilmu agama, bisa mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan di mushollah atau di masjid.[91] Bapak Sarpan pun menambahi perihal pendidikan yang dipahaminya sebagai usaha orang-orang besar dalam menggali uang kepada rakyat-rakyat miskin. Karena banyak teman-teman beliau yang hidupnya biasa saja walau sekolah entah itu sampai SLTA saja atau kuliah. Bagi Pak Sarpan, belajar agama saja sudah cukup untuk berkehidupan.[92]

Pendidikan dibangku sekolah bagi Bapak Suyono pada zamannya dulu, tidak terlalu berpengaruh untuk pekerjaannya. Bagi beliau, selama seseorang memiliki kemampuan atau keahlian dalam melakukan suatu hal itu sudah

[90] Qotim, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 27 Februari 2020.
[91] Sri, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 25 Februari 2020.
[92] Sarpan, Buruh Ternak, *Wawancara*, Nganjuk 27 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup untuk mencari pekerjaan. Untuk pendidikan agama sendiri, sama seperti yang lain, Pak Suyono belajar dari ustad-ustad setempat serta ada pegangan dari orangtua ketika kecil. Beliau menambahkan, bahwa dalam belajar agama, yang terpenting adalah bagaimana kita bisa melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan baik.[93] Ketika dibangku sekolah pun, pendidikan agama yang di dapat sudah dirasa cukup untuk menambah pengetahuannya tentang agama.[94]

Dari keterangan beberapa narasumber tersebut, pendidikan agama bukanlah sesuatu yang harus di dapat dari bangku sekolah saja, karena dengan mengikuti pengajian-pengajian yang ada, juga bekal dari yang sudah diajarkan oleh orangtua semasa kecil, sudah termasuk dalam belajar agama. Setidaknya, mereka telah mempelajari dasar-dasar agama yang biasa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat bahwa ajaran-ajaran agama tidak hanya di dapat dari bangku sekolah formal, melainkan bisa di dapat dari orang yang memang paham tentang agama. Juga cara mereka berperilaku sehari-hari dapat mencerminkan pemahaman mereka tentang agama.

C. Faktor Penyebab Kaum Proletar Memiliki Ekonomi yang Rendah

Kehidupan bermasyarakat tidak jarang bahwa status sosial seseorang memengaruhi posisinya. Seperti posisinya dalam kehidupan bermasyarakat, pekerjaan, juga pendidikan. Hal ini merujuk pada status atau kedudukan yang memiliki dua aspek, yakni aspek struktural yang mengandung

[93] Suyono, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 27 Februari 2020.
[94] Zulaikha, Pembantu Rumah Tangga, *Wawancara*, Nganjuk 29-30 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbandingan tinggi mengenai sebuah status sosial. Sedangkan aspek kedua, yaitu aspek fungsinoal atau peranan sosial. Aspek tersebut berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi kedudukan seseorang, maka akan semakin memudahkannya mendapat sesuatu yang diinginkannya.[95]

Kemiskinan selalu menjadi masalah berat yang dihadapi oleh kaum kelas bawah atau kaum proletar. Kemiskinan yang terjadi bisa karena memiliki kekurangan atau fisik yang tidak sempurna,[96] hingga menyebabkan seseorang sulit untuk bekerja. Ataupun kamiskinan yang terjadi akibat penindasan dari kaum borjouis kepada rakyat-rakyat kecil.

Faktor lain yang menyebabkan kemiskinan juga bisa berupa pendidikan, termasuk pola asuh yang sedari kecil di dapatkan, kekurangan gizi. Gunnar Myrdal mengatakan bahwa kemiskinan yang merupakan sebuah aspek dalam kehidupan sebagai *"vicionus circle"* yakni suatu lingkaran yang tidak ada ujungnya.[97]

---

[95] Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 91.
[96] Amrullah Ahmad, *Islamisasi Ekonomi* (Yogyakarta: LP2M, 1985), 109.
[97] Gunnar Myrdal, *Bangsa-bangsa Kaya dan Miskin,* Terj. Paul Sihotang (Jakarta: Gramedia, 1980), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Genealogi Masyarakat Proletar

Istilah genealogi berasal dari bahasa latin, *genea* yang berarti generasi dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Genealogi merupakan ilmu nasab yang mempelajari garis keturunan, dan silsilah seseorang termasuk sejarah keluarga. Dengan mempelajari ilmu ini, seseorang mampu menelusuri sejarah keluarganya hingga berasal dari keturunan mana.[98] Dalam subbab ini akan dijelaskan sejak kapan mereka memeluk agama dan dari mana mereka belajar tentang agama yang diyakininya.

Masyarakat proletar yang tidak bisa mendapat ilmu tentang agama lebih dalam karena faktor latar belakang pendidikan dan ekonomi, hanya mendapat ajaran dari orangtua dan guru mengaji sebagai tempat mereka untuk mengenal agamanya. Pernyataan pak Sujarwo mengenai pendidikan tentang agama yang pertama beliau dapat dari orangtua, bahwa sebagai orang beragama harus melaksanakan ajaran-ajaran yang ada dalam agama, termasuk memperbanyak beribadah kepada Sang Maha Kuasa.[99]

Sama halnya dengan informan lainnya, adapun salah satunya adalah Ibu Yuli. Beliau menuturkan bahwa sedari kecil beliau sudah diajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama oleh orangtuanya. Seperti sholat, mengaji, cara untuk menghargai sesama, yang juga beliau dapatkan ketika berada di bangku

---

[98] Ahmad Fikri, *Kajian-Genealogi dan Perkembangannya di Dunia Modern*, diakses dari *https://is-lamindonesia.id/kajian/opini-genealogi-dan-perkembangannya-di-dunia-modern.htm*, pada 07 Juli 2020.

[99] Sujarwo, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 26 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah.[100] Ibu Zulaikha pun memiliki jawaban yang serupa bahwa dirinya telah beragama Islam sejak kecil karena didikan kedua orangtuanya, dan beliau belajar ilmu agama melalui orangtua dan guru mengajinya pada waktu kecil. Serta lingkungan di desa yang semua penduduknya beragama Islam.[101]

Dari data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses mereka mengenal agama disebabkan dari ajaran orangtua mereka, guru mengaji mereka, yang menanamkan nilai-nilai keislaman, sehingga menjadikan diri mereka telah beragama Islam semenjak mereka lahir. Kondisi lingkungan juga memengaruhi perasaan yang menyangkut keimanan juga tingkah laku mereka sebagai muslim atau muslimah. Hingga akhirnya mereka memiliki kesadaran beragama dan mempercayai Islam sebagai agama yang dianutnya.

B. Religiusitas Masyarakat Proletar

Religiusitas yang merupakan praktik dalam melaksanakan ajaran-ajaran dalam agama merupakan sebuah jiwa yang dialami ketika seseorang melaksanakan ibadah. Mengingat, bahwa agama bukan hanya bersifat teoritik, namun juga di dalamnya mengajarkan bagaimana bersikap, serta cara untuk menjalani kehidupan.[102]

Religiusitas memiliki makna tentang bagaimana seseorang yang mengaku dirinya beragama berpengetahuan atas ajaran agama yang telah dipelajarinya, mencakup rutinnya dia beribadah, sampai seberapa kuat keimanannya. Seseorang dikatakan memiliki sifat religiusitas apabila memiliki tiga ciri. *Pertama*, dia meyakini adanya kehadiran Sang Maha Kuasa sehingga hatinya

[100] Yuli, Buruh Sektor Jasa, *Wawancara,* Nganjuk 06 Juli 2020.
[101] Zulaikha, Pembantu Rumah Tangga, *Wawancara,* Nganjuk 07 Juli 2020.
[102] Abidin, Zainal dan Agus Ahmad Safe'I, *Sosiophologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa tenang. *Kedua*, tergerak hatinya untuk melaksanakan apa yang sudah menjadi aturan dalam sebuah agama agar dapat dekat dengan Sang Maha Kuasa. *Ketiga*, dia mempercayai bahwa Tuhannya adalah satu-satunya dzat Yang Maha Adil dan Kuasa, sehingga tidak ada niatan sedikitpun dari mereka yang meyakini agama dan Tuhannya untuk berpaling dan melakukan tindakan-tindakan diluar agama, karena yakin bahwa Tuhannya akan memberikan balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya.[103]

Terkadang, adakalanya hidup seperti roda yang berputar. Kadang seseorang diberikan rezeki yang berlimpah, kadang diberi cobaan bertubi-tubi, hingga harta benda yang dimilikinya pun habis. Disaat seperti itu, manusia diuji, apakah dia bisa terus berpegang teguh pada imannya, atau dia goyah, dan tidak lagi mempercayai nikmat Tuhan yang telah dia dapatkan. Mengingat kejadian seperti itu tidak jarang ditemukan. Walau, tidak sedikit juga mereka yang masih meyakini agamanya, berpegang teguh pada agamanya, walau kondisi ekonomi mereka tak kunjung membaik. Mereka tetap melaksanakan sholat, mengaji, dan hal-hal lain yang sifatnya religius. Salah satunya adalah Pak Suyono, beliau selalu melaksanakan sholat subuh dan maghrib berjamaah di Mushollah, mengaji al-Quran, dan tahlil setiap kamis malam jumat.[104]

Tidak hanya sholat subuh dan maghrib yang dilakukan berjamaah oleh masyarakat proletar. Namun juga sholat dhuhur, ashar, maghrib, dan Isya' juga

---

[103] Bab II Religiusitas dan Kontruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckman, diakses dari *https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uinsby.ac.id/19608/6/Bab%25203.pdf&ved=2ahUKEwilu62Fs7_qAhX873MBHSKpBSYQFjABegQIBRAI&usg=AOvVaw1gcCcbUqrs2Y1WaZYGjQL-*, pada 07 Juli 2020.

[104] Suyono, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 27 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa dilakukan secara berjamaah di Mushollah.[105] Ibadah sholat berjamaah dikerjakan oleh setiap masyarakat proletar yang peneliti teliti, hampir semua jawaban mereka perihal ibadah wajib memiliki jawaban yang sama. Pak Sujarwo mengatakan bahwa, "sholat berjamaah itu sangat banyak sekali manfaatnya, diantaranya kita bisa selalu silaturahim dengan sesama, dan pahalanya lebih banyak".[106]

Adapun selain melakukan ibadah yang sifatnya wajib seperti sholat, dan mengaji. Salah satu informan yakni Ibu Zulaikha juga sering melakukan sholat dhuhah ketika berada ditempat kerjanya. Beliau meluangkan sedikit waktunya utnuk melaksanakan sholat dhuhah, dengan keyakinannya beliau berkata:

> "Sholat dhuhah itu membuat saya lebih tenang dalam urusan rezeki. Ketika kekurangan pun, Alhamdulillah, Allah masih kasih saya dan keluarga rezeki untuk makan, walau seadanya. Jadi Sholat dhuhah, sudah menjadi kebiasaan saya".[107]

Ibadah lainnya yang juga dilakukan oleh masyarakat proletar atau informan salah satunya adalah bersedekah. Seperti yang disampaikan oleh ibu Sri:

> "Kalau saya ada rezeki lebih, atau jika saya menemukan orang yang lebih susah daripada saya dijalan, seadanya pasti saya kasihkan. Soalnya saya mengerti bagaimana rasanya tidak punya uang".[108]

Seseorang yang mengaku dirinya beragama akan memosisikan dirinya dan menjadikan dirinya taat dengan ajaran dalam agama. Hal-hal lain yang sifatnya duniawi akan dikesampingkan demi tujuan utamanya yakni kenikmatan di hari akhir yang telah dijanjikan oleh Sang Maha Kuasa dalam agama. Namun, bukan

---

[105] Sri, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 25 Februari 2020.
[106] Sujarwo, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 26 Februari 2020.
[107] Yuli, Buruh Sektor Jasa, *Wawancara*, Nganjuk 24 Juni 2020.
[108] Sri, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 25 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti dalam proses beribadah dan beragama, manusia tidak pernah melakukan kesalahan atau kelalian. Bapak Sarpan dalam hal ini mengungkapkan bahwa setiap manusia pasti memiliki salah, tinggal bagaimana belajar agar tidak melakukan kesalahan yang sama.[109]

Semua orang yang beragama pasti ingin masuk surga. Hal tersebut diyakini banyak orang akan terwujud apabila ajaran-ajaran dalam agama selalu dilakukannya. Agama sendiri memang memiliki kekuatan magis yang membuat seseorang tenang ketika melaksanakan ajaran-ajaran yang ada dalam agama.

Kegiatan keagamaan lain yang mencerminkan sikap religiusitas adalah menggelar acara khataman Quran. Bagi Ibu Zulaikha, dapat mengikuti khataman Quran yang diselenggarakan ibu-ibu setempat sangat membawa ketenangan batin dan pahala yang berlipat-lipat.[110]

Dari data-data diatas, dapat disimpulkan bahwa hampir semua narasumber memiliki jawaban yang serupa perihal aktivitas keagamaan yang mereka lakukan selama ini. Dengan kesimpulan bahwa rutinitas keagamaan yang biasa mereka lakukan selain sholat adalah mengaji, bersedekah, ikut jamaah di masjid maupun mushollah. Rutinitas keagamaan yang mereka lakukan berdasar pada pemahaman mereka memahami makna dari agama, dan beribadah.

C. Pandangan Masyarakat Proletar Terhadap Agama

Hampir seluruh manusia di bumi ini sepakat, bahwa agama menjadi kebutuhan yang paling penting dan mendasar. Karena agama membawa

[109] Sarpan, Buruh Ternak, *Wawancara*, Nganjuk 27 Pebruari 2020.
[110] Zulaikha, Pembantu Rumah Tangga, *Wawancara*, Nganjuk 29 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedamaian dan kebahagiaan.[111] Apalagi adanya agama memang membuat kehidupan manusia lebih teratur, hingga manusia mengerti batasan-batasan apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh, agama juga memberikan edukasi tentang kasih sayang, baik itu dengan manusia lainnya, hewan, maupun tumbuhan.

Agama dan religiusitas juga merupakan dua istilah yang harusnya di pahami secara terpisah. Karena agama lebih kepada sebuah tempat atau lembaga yang di dalamnya terdapat norma-norma untuk mengatur seseorang yang beriman dalam beragama. Tanpa adanya agama, tata cara dalam beribadah, berikut kebudayaan akan susah untuk dipahami dan di wariskan kepada umat manusia. Sedangkan religiusitas, merupakan suatu akar dari kata *religure* yang memiliki makna, mengikat. Religiusitas bersifaat taat dalam beragama.[112]

Dari kedua definisi diatas, peneliti terlebih dahulu akan berusaha memaparkan makna agama bagi masyarakat proletar. Walau latar belakang pendidikan mereka terbilang rendah, akan tetapi hal tersebut tidak terlalu berdampak pada pemahaman mereka tentang agama. hal tersebut disebabkan karena pada waktu kecil orangtua mereka juga mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama, seperti pernyataan ibu Zulaikha "saya mengenal agama, mengenal sholat, mengaji, pertama kali ya dari orangtua saya".[113] Belajar agama sedari kecil, selain dari orangtua juga bisa ddari guru mengaji, seperti halnya yang di ungkapkan oleh Bapak Sujarwo selaku buruh tani,

---

[111] Abdul Hamid, Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama, *Jurnal Untad*, Vol. 3, No. 1, 2017, 3. Diakses dari, *http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/HealthyTadulako*, pada 21 Desember 2019.
[112] M. Dahlan Yacub Al-Bahri, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: Indah, 2001), 277.
[113] Zulaikha, Pembantu Rumah Tangga, *Wawancara*, Nganjuk 29Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Agama itu, yang saya tahu dari guru ngaji saya dulu, pegangan untuk hidup. Ibaratnya seperti tiang".[114] Pernyataan Bapak Sujarwo sama halnya dengan pemahaman agama bagi Bu Parti, beliau menyatakan bahwa:

> "Agama itu ibaratnya kita itu kayak peta. Kalau kita tidak punya peta untuk berpergian, kita bisa tersesat. Sedangkan kalau ada peta, jelas gitu mau kemana, lebih terarah. Agama kurang lebih seperti petunjuk".[115]

Setiap makhluk hidup pasti memiliki prinsip, apalagi ajaran dalam agama bisa bernilai sebagai sebuah prinsip manusia atau sesuatu yang diyakininya sebagai kebenaran. Pak Qosim meyakini bahwa agama sebagai sebuah keyakinan, serta pedoman untuk menjalani kehidupan.[116] Agama juga menjadi petunjuk untuk setiap orang dalam beribadah.[117] Hal ini mengingat bahwa ketika seseorang memiliki petunjuk dalam menjalani kehidupan, maka hidup yang mereka jalani akan lebih teratur.

Sebagian yang lain mendefinisikan agama, langsung dari perilaku atau ajaran-ajaran yang ada dalam agama. Seperti rukun Islam, Sholat, Puasa, Zakat, dan Haji. Menurut ibu Sri:

> "Agama itu ya,.. melaksanakan sholat dengan baik. Puasa. Sedekah. Ramah kepada sesama. Agama itu pentingnya ya menjadikan hidup lebih teratur, dan menjadikan diri menjadi lebih baik lagi".[118]

Pernyataan bu Sri tersebut, sama halnya dengan yang disampaikan oleh Pak Suyono. Saat saya tanyakan tentang apa itu agama dan seberapa pentingnya

---

[114] Sujarwo, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 26 Februari 2020.
[115] Parti, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 25 Februari 2020.
[116] Bapak Qosim, Buruh Tani, *Wawancara*, 26 Februari 2020.
[117] Ibu Zulaikha, Pembantu Rumah Tangga, *Wawancara Online*, 29-30 Juni 2020.
[118] Ibu Sri, Buruh Tani, *Wawancara*, 25 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama menurut beliau, tentunya dengan bahasa yang mudah di mengerti. Beliau menjawab:

> "agama itu, ketika kita melaksanakan sholat, ikut pengajian, sabar, percaya sama Gusti Allah. Kalau dibilang penting, ya penting. Wong gatau kenapa yo, kalau habis sholat itu perasaan jadi tentrem".[119]

Pernyataan dari Pak Suyono tersebut, selaras dengan pengertian agama yang disampaikan Martin dalam karyanya tentang *menyikap pengalaman religius manusia*, bahwa ajaran yang ada dalam agama berupa segala yang berhubungan dengan perasaan, tindakan dan pengalaman pribadi setiap orang yang selesai melaksanakan ajaran-ajaran dalam agama.[120]

Bahkan agama dipahami oleh sebagian mereka hanya agar ketika mereka mati, nantinya akan di masukkan ke dalam surga. Seperti yang disampaikan oleh bu Qotim:

> "Kalau kita beragama, meskipun melakukan dosa. Kita tetap akan masuk surga. Walau harus melewati siksaan api neraka dahulu. Itu seingat saya waktu ada pengajian di masjid. Bahwa Allah pasti mengampuni dosa hamba-Nya, asal hamba-Nya sungguh-sungguh mau bertobat, dan pasti memasukkan hamba-Nya ke surga kalau hamba-Nya tersebut selalu berbuat kebaikkan".[121]

Seseorang, siapa pun itu pasti pernah melakukan kesalahan, namun dalam ajaran agama, tetap menjanjikan surga bagi mereka yang ingin bertaubat. Ibaratnya, agama sebagai penolong atau penyelamat ketika di hari akhir.[122]

---

[119] Pak Suyono, Buruh Tani, *Wawancara*, 27 Februari 2020.
[120] Martin E. Marty, *Menyingkap Pengalaman Religius Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 31.
[121] Qotim, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 27 Februari 2020.
[122] Yuli, Buruh Sektor Jasa, *Wawancara*,Nganjuk 24 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama yang menurut mereka sebagai pegangan untuk selalu berbuat kebaikan, baik itu kepada manusia, hewan, maupun alam semesta. Menjadikan peran agama sangat penting bagi manusia yang ada di bumi ini. Seperti halnya yang dikatakan oleh Pak Sujarwo, ketika saya bertanya perihal seberapa pentingnya agama bagi kehidupan:

> "Waktu saya datang ke pengajian di masjid, saya ingat betul perkataan Ustad di sana, bahwa menjadi manusia, tidak hanya harus berbuat baik pada manusia saja. Tapi juga kepada binatang, alam tempat kita tinggal. Agar tidak sia-sia kita hidup di dunia ini".[123]

Agama selalu menjadi kebutuhan utama manusia yang beragama. Dengan adanya agama seseorang akan merasa lebih dekat dengan Tuhannya. Karena setiap hal-hal religius yang dilakukan, menandakan bahwa seseorang mensyukuri nikmat yang sudah diberi oleh Allah.[124] Agama terasa penting bagi ibu Qotim, karena ajaran-ajaran dalam agama dapat membuat hidup seseorang jadi lebih teratur.[125] Karena di dalam agama terdapat ajaran-ajaran tentang bagaimana seseorang melaksanakan ibadah.[126] Ibu Yuli juga menyatakan bahwa:

> "Agama itu jelas sangat penting, karena kalau kita tidak beragama, melaksanakan ibadah-ibadahnya. Kesempatan kita untuk mendapat rahmat-Nya, surga-Nya menjadi susah".[127]

---

[123] Sujarwo, Buruh Tani, *Wawancara*,Nganjuk 26 Februari 2020.
[124] Bapak Qosim, Buruh Tani, *Wawancara*,Nganjuk 26 Februari 2020.
[125] Ibu Qotim, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 27 Februari 2020.
[126] Pak Sarpan, Buruh Ternak, *Wawancara*, Nganjuk 27 Februari 2020.
[127] Ibu Yuli, Buruh Sektor Jasa, *Wawancara*, Nganjuk 24 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan, Ibu Sri meyakini bahwa jika ada manusia beragama tidak melakukan ibadah dengan baik, bisa memunculkan murkanya Allah yang menyebabkan manusia tersebut masuk neraka.[128]

Adapun apa yang dipahami oleh masyarakat proletar tentang pengertian agama, tingkat kepentingan agama, manfaat yang terkandung dalam agama, beberapa dipelajari dari tokoh keagamaan setempat yang memberi pengetahuan serta ilmunya untuk pemahaman masyarakat proletar tersebut. Apa yang disampaikan oleh tokoh agama, sedikit banyak pasti ada yang dijadikan mereka sebagai pengingat agar tetap dijalan Allah, dan yang berhubungan dengan agama. seperti pernyataan pak Suyono tentang apa yang selalu diingat dari tausiyah saat pengajian:

> "Waktu saya datang ke pengajian di masjid, saya ingat betul perkataan Ustad di sana, bahwa menjadi manusia, tidak hanya harus berbuat baik pada manusia saja. Tapi juga kepada binatang, alam tempat kita tinggal. Agar tidak sia-sia kita hidup di dunia ini".[129]

Setiap manusia memiliki sebuah kesadaran yang disebut *the Self determining being*, yakni sebuah kemampuan untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya sendiri, hingga menjadikan nasibnya jauh lebih baik.[130] Manusia yang mengaku dirinya beragama, dan menjadikan agama sebagai sebuah prinsip akan berusaha menerapkan ajaran yang dia pahami dengan baik.

Namun, kenyataaan kadang tidak sesuai dengan apa yang telah diusahakan maupun di dambakan. Masyarakat proletar bisa dikatakan sebagai

---

[128] Sri, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 25 Februari 2020.
[129] Suyono, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 27 Februari 2020.
[130] Wiwik Setiyani, Analisis Wacana Keagamaan Perspektif Teologi Skizofrenia, *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 2, (September 2011), 192, diakses dari *http://religio.uin-sby.a-c.id/index.php/r-eligio/a-rticle/view/12/11*, pada 07 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan yang kurang memiliki nasib baik dalam hal ekonomi. Karena dalam tatanan sosial, mereka termasuk golongan bawah. Dalam hal ini, Marx menyangkut pautkan keadaan masyarakat proletar terjadi karena keyakinan mereka terhadap agama. Bagi Marx, agama menyusun kecendurungan emosi orang-orang, hingga menyebabkan apa yang seharusnya diluapkan lebih baik ditahan, dan biarkan ada hukum alam yang bekerja untuk membalas setiap perbuatan.[131]

Hal tersebut terbukti ketika masyarakat proletar mendapat ujian dari Tuhan, mereka menganggap ujian kehidupan bukanlah sesuatu yang membuat mereka tidak lagi mempercayai Tuhan dan tidak melaksanakan perintah-perintah dalam agama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pak Suyono, beliau berkata, "rezeki sudah Allah yang mengatur, berikut kesusahan dalam hidup. Jadi ya diterima saja apa yang sudah Allah beri untuk kita.". Kemudian, saat saya bertanya apa yang ada dalam agama yang membuat mereka yakin bahwa ketika mereka istiqomah dijalan Allah, masalah yang mereka hadapi bisa selesai. Beliau menambahi, bahwa keyakinan itu merupakan suatu hal yang penting agar pikiran menjadi tenang.[132] Bu Sri juga menyatakan bahwa masalah bisa selesai apabila dibarengi dengan usaha. Karena Allah tidak mungkin menyelesaikan masalah hamba-Nya jika mereka tidak mencoba dan berusaha.[133] Hal serupa juga disampaikan oleh Bu Parti:

> "Agama itu penting, memang. Tapi kenyataan yang ada, tidak bisa menggantungkan diri hanya berdoa saja, tanpa melakukan usaha agar

[131] Zafer Yilmas, Religion as the Opium of the People,…, 142.
[132] Suyono, Buruh Tani, *Wawancara*, 27 Februari 2020.
[133] Ibu Sri, Buruh Tani, *Wawancara*, 25 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan menjadi lebih baik. Seperti kata pak Ustad, Allah suka dengan hamba-Nya yang mau berusaha dan berdoa."[134]

Seperti yang semua orang ketahui, bahwa iman merupakan suatu ucapan atau tindakan yang bisa berkurang ataupun bertambah. Hal tersebut peneliti tanyakan kepada para narasumber tentang pernakah mereka berpikir bahwa agama yang mereka yakini hanya sebatas penenang untuk mereka dikala kehidupan tidak bersahabat. Seperti pada saat mengalami kesusahan dan diberi cobaan bertubi-tubi, padahal mereka juga sudah berdoa dan berusaha, namun rezeki yang mereka dapatkan atau mungkin cobaan yang mereka alami tak kunjung selesai. Perasaan atau pikiran seperti itu tidak pernah terbayangkan oleh Pak Qosim, karena bagi beliau agama telah mengajarkan banyak hal yang positif dan membuat kehidupannya menjadi lebih tenang ketika selesai berdoa.[135] Pernyataan lainnya datang dari bu Parti:

"Kalau kita sudah yakin sama Allah, insyaallah, ada aja jalannya. Ada aja rezeki untuk melanjutkan hidup. Walau tidak banyak, kadang kurang, tapi tetap ada. Yang penting harus sabar, yakin, dan tawakkal pada Gusti Allah".[136]

Bapak Sujarwo juga menyatakan bahwa agama itu sudah ada dalam diri dan tidak bisa diganti begitu saja. Seperti ungkapannya berikut:

"Sepaham saya, sesusah apa pun hidup. Agama tidak boleh sampai dijadikan taruhan. Apalagi pindah agama hanya karena kita sedang susah-susahnya. Insyaallah, kalau kita selalu yakin sama Allah, istiqomah. Pasti Allah kasih surganya buat kita. Tidak masalah kalau harus susah di dunia dulu".[137]

---

[134] Parti, Buruh Tani, *Wawancara*, 25 Februari 2020.
[135] Bapak Qosim, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 26 Februari 2020.
[136] Ibu Parti, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 25 Februari 2020.
[137] Bapak Sujarwo, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 26 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya, hampir semua makhluk yang ada di bumi ini mengakui bahwa tanpa adanya Tuhan yang Maha Segalanya, mereka tidak akan mendapatkan ketenangan batin yang bagi mereka lebih penting dari sekadar harta duniawi. Pernyataan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Parti, bahwa kita, harus selalu bersyukur dan mengucap hamdalah. Atas apa pun yang telah Allah berikan.[138]

Berdasar dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh mereka, dapat disimpulkan, bahwa masing-masing dari mereka memiliki cara pandang sendiri tentang memaknai suatu agama. Pada intinya, agama berperan sebagai pedoman untuk kehidupan. Menunjukkan mana yang benar dan yang buruk. Tapi, bagaimana jika agama yang mereka yakini dapat membuat hati tenang, kehidupan lebih baik, dan terarah. Justru membuat mereka lalai dengan kehidupan dunia yang sebenarnya menekan mereka. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, kerja apa pun dengan upah yang hanya cukup untuk memenuhi dahaga. Untuk itu, peneliti berusaha mencari tahu apakah mereka, akan tetap berpegang teguh pada agama, jika situasi ekonomi yang mereka hadapi, tidak kunjung menemukan titik terang.

Bahkan, ketika hidup benar-benar tidak memberikan pilihan yang menyenangkan bagi mereka. Mereka tetap meyakini bahwa suatu saat nanti Allah akan menunjukkan jalan atas permasalahan yang mereka hadapi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suyono:

> "Saya yakin, ada kalanya manusia itu diberi cobaan bahkan bertubi-tubi oleh Allah, tapi saya juga yakin, bahwa masalah itu seperti penyakit.

[138] Parti, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 25 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pasti ada obatnya. Dengan selalu beribadah kepada Allah, melaksanakan perintah-perintahNya, insyallah ada aja jalan keluar dari setiap masalah di waktu yang tepat".[139]

Masalah dalam kehidupan selalu memiliki dua jalan akhir pada setiap manusia. Yakni dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, atau lari dan menerima begitu saja masalah yang ada, dan tetap menjalani hidup seperti biasa. Masalah dalam kehidupan dalam konteks keadaan ekonomi yang tak kunjung membaik, ternyata tidaklah membuat seseorang lalai akan jati dirinya sebagai manusia yang beragama. Seperti pernyataan dari Pak Sarpan bahwa kehidupan yang beliau alami, sudah digariskan oleh Allah, terlepas dari usaha dan doa yang sudah beliau kerjakan.[140] Keadaan yang tak kunjung membawa pada tatanan sosial yang lebih baik tidak membuat mereka lalai akan agamanya. Ibu Qotim berkata, "karena saya percaya janji Allah kepada setiap hamba-Nya yang mau bersabar dan terus berdoa".[141]

Terlihat bahwa keyakinan akan agama yang dimiliki oleh mereka, tidak pernah membuat mereka berpikir bahwa agama hanya sebatas penenang sementara dikala mereka ditimpa kesusahan. Bahkan mereka tetap berpegang teguh pada agama walau kehidupan mereka tak kunjung mengalami perkembangan ekonomi yang baik.

---

[139] Suyono, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 27 Februari 2020.
[140] Bapak Sarpan, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 27 Februari 2020.
[141] Ibu Qotim, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 27 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Teori Glock dan Stark terhadap Masyarakat Proletar

Seseorang yang mengaku dirinya beriman, pasti akan menerapkan dengan baik ajaran-ajaran yang ada dalam agama. penghayatan keagamaan dan kedalaman keyakinan seseorang dapat dilihat dari rutinnya membaca ayat suci, berdo'a atau bertindak baik dengan ciptaan Tuhan lainnya.[142] Berbagai proses ritual keagamaan yang dilakukan setiap manusia menjadi tolak ukur tentang sejauh mana manusia memahami agamanya.

Religiusitas yang pada intinya merupakan suatu perpaduan antara pengetahuan terhadap agama, perasaan, dan tindakan dalam diri manusia. Terdapat lima dimensi tentang keberagamaan yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. Yakni, dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi perasaan, dimensi pengalaman, dan dimensi intelektual. Masing-masing dari dimensi itu memiliki perbedaan yang akhirnya saling melengkapi.

Kemudian, melihat data yang telah penulis paparkan sebelumnya. Masyarakat proletar yang ada di desa Sendangbumen dapat dikatakan sebagai makhluk yang religius. Karena, berbagai proses ritual keagamaan telah dilakukan oleh setiap individu dengan instiqomah, dan taat. Perilaku mereka tersebut, sudah termasuk pada perwujudan nilai-nilai ajaran agama dalam diri manusia. Mereka juga sangat yakin dengan adanya kekuasaan Allah karena di

[142] M. Quraishi Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa sulit sekalipun mereka tetap memilih berpegang teguh dengan ajaran yang telah mereka percayai.

Adapun analisis lain yang menyatakan bahwa masyarakat proletar di desa Sendangbumen memiliki ciri-ciri tentang lima dimensi keberagamaan, yang jika dalam agama Islam dikenal dengan istilah, dimensi Islam, Ihsan, Ilmu, Iman, dan Amal, sebagai berikut:

a. Dimensi Keyakinan

Ketika penulis bertanya hal-hal yang menyangkut keimanan mereka. Bahkan dengan pertanyaan pilihan untuk tetap bertahan walaupun susah, atau berpindah. Mereka dengan yakin menjawab bertahan. Karena bagi mereka jika mereka sudah yakin dengan agama mereka, Tuhan akan senantiasa melindungi mereka. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara dengan Pak Sarpan, "Selama saya yakin dan pasrah akan ada hal baik yang akan datang, ada saja jalannya".[143] Juga dari pernyataan bu Parti tentang fungsi agama yang diibaratkan sebagai peta guna menjadi pedoman dalam hidup.[144] Berikut juga yang disampaikan oleh Pak Sujarwo selaku buruh tani:

> "Menurut saya, ketika kita melakukan ibadah. Misal, sholat, ngaji, itu tidak karena sedang banyak uang. Ataupun, ketika lagi susah, beribadah kepada Allah, bukan karena hanya ingin dapat rezeki berupa uang. Tapi karena agama kan sudah mewajibkan kita berdoa, beribadah, dalam segala kondisi".[145]

[143] Sarpan, Buruh Ternak, *Wawancara*, Nganjuk 27 Pebruari 2020.
[144] Parti, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 25 Pebruari 2020.
[145] Sujarwo, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 26 Pebruari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dimensi Ritual

Dimensi ini mengacu pada peribadatan seseorang, yakni sejauh mana seseorang dalam melaksanakan ibadah-ibadahnya. Seperti, sholat, mengaji, zakat, maupun bersedekah.[146] Ritual-ritual keagamaan tersebut oleh masyarakat proletar (narasumber) telah menjadi bagian dari kehidupannya.

Seperti pada pernyataan dari Ibu Zulaikha, ketika mendapat pertanyaan tentang kegiatan lain apa saja yang telah beliau lakukan berkaitan dengan agama selain sholat dan mengaji, beliau berkata:

> "sedekah adalah sesuatu yang harus kita lakukan. Karena sedekah untuk membersihkan rezeki yang kita dapat, dan memang sudah ada dalam anjuran agama".[147]

Hal lain yang mendasari mereka telah masuk dalam dimensi ritual adalah dasarkan pada ke-istiqomahan masyarakat proletar dalam turut serta mengikuti sholat berjamaah di masjid atau mushollah. Mereka juga turut serta dalam pengajian-pengajian yang diselenggarakan. Untuk kegiatan khusus perempuan, ibu-ibu di sana juga saling membantu agar acara berjalan dengan sukses. Juga jika ada slaah satu warga memiliki acara. Warga lainnya akan ikut membantu dengan jasa, seperti membantu memasak, ataupun membersihkan tempat acara. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Pak Sujarwo, sebagai berikut:

> "Pada saat sholat berjamaah banyak warga di sini yang hadir sholat berjamaah, mengikuti pengajian rutinan, serta khataman al-Quran yang dilaksanakan satu bulan sekali".[148]

---

[146] Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77.
[147] Zulaikha, Pembantu Rumah Tangga, *Wawancara*, Nganjuk 29 Juni 2020.
[148] Sujarwo, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 26 Pebruari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Ibu Yuli terkait kegiatan keagamaan yang biasa dilakukannya:

> "Sehari-hari kegiatan keagamaan yang saya lakukan yakni pasti sholat, mengaji, ketika saya memiliki makanan lebih, saya akan membaginya dengan tetangga-tetangga, namanya hidup kan harus saling berbuat baik pada sesama".[149]

c. Dimensi Perasaan

Dimensi ini mengarah pada perasaan atas apa yang telah dialami selama melakukan kegiatan keagamaan. Seperti perasaan takut jika melakukan dosa, merasa tenang ketika selesai beribadah. Seperti halnya pernyataan dari Ibu Parti:

> "Ada ketenangan tersendiri ketika selesai berdoa pada Allah, hati menjadi tenang. Seperti ada kekuatan untuk menjalani hari dan merasa bahwa masalah yang ada tidak akan menghentikan langkah saya".[150]

Pernyataan lainnya datang dari bu Sri, beliau menyatakan bahwa kondisi ekonomi yang sedang dihadapinya bukanlah sesuatu yang akan menghambat beliau dalam beribadah. Bagi bu Sri, ujian seperti itu sudah sering dihadapinya dan beliau menganggap datangnya sebuah ujian adalah tanda bahwa Allah mencintai hamba-Nya.[151]

d. Dimensi Pengamalan

Dimensi ini mengungkap tentang perilaku seseorang akibat ajaran-ajaran agama yang telah di dapat, karena jika seseorang telah memahami agama, maka tidak hanya teori saja, namun ada dalam pengaplikasian kehidupan

---

[149] Yuli, Buruh Sektor Jasa, *Wawancara,* Nganjuk 24 Juni 2020.
[150] Parti, Buruh Tani, *Wawancara,* Nganjuk 25 Pebruari 2020.
[151] Sri, Buruh Tani, *Wawancara,* Nganjuk 25 Pebruari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari. Seperti pernyataan dari Pak Suyono, bahwa dalam hidup manusia harus berbuat baik kepada sesama:

> "Manusia kan diciptakan tidak bisa melakukan apa-apa sendiri, dan dalam agama juga sudah ada perintah untuk selalu menolong sesama ketika ada yang memerlukan bantuan".[152]

Dimensi ini ketika dilihat dari religiusitas masyarakat proletar adalah bahwa mereka selalu menopang satu dengan yang lainnya. Jika ada yang memerlukan bantuan mereka akan senantiasa menolong. Hal ini menurut pernyataan dari Ibu Parti:

> "Di desa ini sudah jadi tradisi untuk saling tolong menolong. Sudah kewajiban, perintah agama. Jadi harus dilakukan dengan senang hati dan dengan hati yang ikhlas".[153]

e. Dimensi Intelektual (Pengetahuan)

Istilah intelektual selalu mengarah pada pengetahuan. Maka dari itu, dimensi ini membahas tentang pengetahuan dalam hal teori yang dimiliki oleh masyarakat proletar. Masyarakat proletar memang tidak mendapat pendidikan yang formal perihal pengetahuan tentang agama. Tapi bukan berarti mereka tidak mengerti dasar-dasarnya. Mereka belajar dari orangtua mereka, pemuka agama seperti ustadz atau guru mengajinya. Bagi mereka ilmu pengetahuan tidak hanya di dapat dari bangku sekolah. Seperti pernyataan dari Bapak Qosim:

> "Saya mungkin tidak terlalu mendalami agama itu seperti apa. Yang saya tahu agama itu sudah seperti buku panduan, sudah seperti petunjuk. Walau tidak semua saya pahami, setidaknya perihal zakat, sholat, puasa, saya bisa melakukannya. Karena ketiga itu seperti kebutuhan pokok".[154]

---

[152] Suyono, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 27 Pebruari 2020.
[153] Parti, Buruh Tani, *Wawancara*,Nganjuk 25 Pebruari 2020.
[154] Qosim, Buruh Tani, *Wawancara*, Nganjuk 26 Pebruari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun status sosial dikalangan masyarakat proletar tidak begitu dihiraukan oleh mereka. Apa yang mereka lakukan hanya sebatas bekerja agar kehidupan keseharian mereka tercukupi. Dari pengamatan penulis, tidak ada satupun diantara mereka yang mengabaikan perintah-perintah dalam agama.

Keyakinan yang sudah tertanam dalam hati mereka tentang ajaran yang dianutnya, tidak lepas dari beberapa faktor yang memengaruhi religiusitas mereka. *Pertama,* faktor pengalaman. Mereka membentuk sikap mereka dalam beragama karena melihat orang-orang terdahulunya. Seperti, menyontoh perilaku orangtua maupun guru ngaji. *Kedua,* faktor pendidikan. Faktor ini juga tidak lepas dari peranan orangtua sebagai madrasah pertama bagi mereka, ustad atau guru-guru mereka, lazimnya ilmu agama memang disampaikan oleh guru agama. namun tidak menutup kemungkinan, guru lain juga secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama. Seperti, nilai moral atau akhlak.

B. Analisis Teori Agama Sebagai Candu Karl Marx pada Masyarakat Proletar

Telaah teori agama sebagai candu untuk mengukur religiusitas masyarakat proletar, tidak lepas dari pemikiran Karl Marx yang meyakini bahwa suatu realitas ekonomi berdampak pada perilaku manusia dan manusia itu sendiri memiliki sejarah yang bercerita tentang perjuangan kelas, di mana terdapat konflik antara si kaya dan si miskin.[155]

[155] Daniel L. Pals, *Seven Theories of religion,* Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2001), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Marx, agama hanya digunakan oleh kaum penindas sebagai alat untuk menindas kaum bawah atau kaum proletar. Dengan bumbu-bumbu agama, mereka tidak akan merasa tertindas sehingga tidak akan ada pikiran untuk melakukan perlawanan.[156] Agama seperti memberi kesan untuk membuat rakyat tidak memerjuangkan ketidak adilan sosial yang mereka alami.[157] Atau, agama telah membuat mereka merasa cukup atas hidup yang dimilikinya, yang pada kenyataannya, hidup mereka memiliki kondisi ekonomi yang sangat rendah.

Pernyataan Marx tersebut dilatarbelakangi oleh konsep Marx yang menerangkan bahwa penderitaan manusia disebabkan oleh bentuk-bentuk sosial yang ada. Hanya saja, manusia telah dipengaruhi oleh pikiran-pikiran yang bersifat magis.[158]

Dengan teori Karl Marx yang telah penulis paparkan sebelumnya, tujuan penulis mengaitkan teori Marx dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana masyarakat proletar dalam memahami agama, tingkat religiusitas mereka, dan keberlakuan teori Karl Marx yang menyatakan bahwa agama adalah candu rakyat dan masyarakat proletar adalah agen pembebasan untuk menghapus kelas-kelas sosial.

Adapun dalam penelitian ini, jika merujuk pada teori Karl Marx, masyarakat proletar sama sekali tidak seperti apa yang digambarkan oleh Marx. Masyarakat proletar di sini memilih menjalani kehidupan dengan damai, dan

---

[156] Ali Syari'ati, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya* (Bandung: Mizan, 1996), 121.
[157] Paul B. Horton dan Crister C. Munt, *Sosiologi* (Jakarta: Airlangga, 1993), 307.
[158] Irving M. Zaitlin, *Memahami Kembali Sosiologi…,* 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan damai yang mereka maksud adalah dengan melaksanakan ibadah dengan taat dan baik.

Hal tersebut berdasar pada analisis penulis berkaitan dengan teori Glock dan Stark tentang religiusitas mereka. Contohnya, pada dimensi keyakinan dan perasaan. Mereka sangat menggantungkan hidup mereka pada Sang Pencipta, ketika mereka selesai beribadah, berdoa perasaan mereka akan menjadi dan tenang, kemudian dalam diri mereka akan tumbuh keyakinan tentang keadaan yang lebih baik lagi, bahkan ketika keadaan itu tidak mereka temui di dunia.

Masyarakat proletar yang ditempatkan oleh Marx sebagai agen pembebasan untuk menghapus batasan-batasan sosial yang ada. Hanya impian semata Karl Marx. Pada kenyataannya, manusia tidak bisa benar-benar lepas dengan agama. Segala hal yang berkaitan tentang agama, selalu menarik minat siapa pun. Agama sudah seperti nyawa bagi kaum proletar. Terbukti dari pernyataan para narasumber bahwa ketika selesai berdoa, batin akan mengalami ketenangan. Bagi mereka pun dunia hanya sebatas tempat persinggahan, jika mereka dapat istiqomah dengan ibadahnya, mereka akan bisa masuk ke dalam surga, dan hal itu sangat mahal harganya daripada kenikmatan duniawi yang hanya sesaat.

Masyarakat Proletar di sana, tidak ada yang akan benar-benar menjadi *agen of change* yang diharap oleh Karl Marx, karena lebih memilih hidup sederhana, dan menerima segala ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Sang Maha Kuasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah ada dalam bab-bab sebelumnya, berikut adalah kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil dari masing-masing rumusan masalah:

a. Religiusitas Masyarakat Proletar

Penulis menyimpulkan bahwa masyarakat proletar sangat menghargai dan mematuhi nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama. Hal tersebut, tidak terlepas dari beberapa faktor yang memengaruhi iman mereka hingga senantiasa taat pada ajaran agama. *Pertama,* karena mereka tidak mendapat pendidikan secara formal tentang agama lebih dalam, mereka akhirnya mempercayai dengan mudah apa yang disampaikan oleh pemuka agama, ustadz, ataupun guru mengajinya. *Kedua,* mereka mengakui merasakan ketenangan ketika melaksanakan ritual-ritual yang ada dalam agama. Misal, sholat, mengaji, dan berdoa.

b. Pandangan Masyarakat Proletar terhadap Agama

Dari hasil pernyataan yang disampaikan oleh para narasumber, bahwa masyarakat memiliki kondisi ekonomi yang kurang baik, namun sama sekali tidak mempengaruhi kondisi keagamaan mereka. Sehingga mereka selalu berusaha untuk senantiasa mengikuti ajaran-ajaran yang ada dalam agama. Karena bagi mereka beribadah lebih penting daripada sekadar kekayaan materi. Pengalaman keagamaan mereka, dan dimensi-dimensi lainnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melatar belakangi jawaban mereka tentang kepercayaan pada sang Ilahi. Pendidikan formal yang kurang mereka dapatkan tidak lantas membuat mereka meragukan hal-hal yang ada dalam agama. Mereka selalu memotivasi diri mereka agar senantiasa taat dan istiqomah dalam beribadah, dan percaya akan ada akhir yang baik sebagai imbalannya.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, harapan penulis adalah skripsi bisa bermanfaat, sehingga bisa dijadikan bahan rujukan untuk penelitian berikutnya. Terlebih, jika bisa ditemukan hasil lain tentang masyarakat proletar sebagai agen pembebasan kelas-kelas sosial.

Hal lain yang peneliti sampaikan di sini adalah, mengingat skripsi ini jauh dari kata sempurna, penulis harap para pembaca dapat memberikan saran yang dapat membuat peneliti di kemudian hari bisa mengerjakan sesuatu dengan lebih baik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Abidin, Zainal dan Agus Ahmad Safe'I. *Sosiophologi*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.

Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.

Ahmad, Amrullah. *Islamisasi Ekonomi*. Yogyakarta: LP2M. 1985.

Al-Bahri, M. Dahlan Yacub. *Kamus Sosiologi Antropologi.* Surabaya: Indah. 2001.

Anam , Che Munir. *Muhammad SAW dan Karl Marx Tentang Masyarakat Tanpa Kelas.* Yogya-karta: Pustaka Pelajar. 2008.

Ancok dan Suroso. *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Ancok, Djamaludin dan Agus Ahmad Syafi'I. *Sosiophologi.* Bandung: Pustaka Setia. 2003.

Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Carey, Peter Carey. *Orang Jawa & Masyarakat Cina* (1755-1825). Jakarta: Pustaka Azet. 1986.

Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif dan desain riset.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.

Dagum, M. Save. *Analisis Kapitalisme dan Sosialisme*. Jakarta: Rienika Cipta, 1992.

Durkheim , Emile. *The Elemen tary Forms Of The Religious Life*. Terj. Inyak Ridwan Musir dan M. Syukri. Jakarta: IRCiSoD. 2011.

Harimintadji, dkk. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Jakarta: Pustaka Kartini. 1994.

Hashem, O. *Marxisme dan Agama*. Pustaka: Bandung. 1984.

Hassan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indo-nesia. 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Horton, B. Paul dan Crister C. Munt. *Sosiologi*. Jakarta: Airlangga. 1993.

Hotman, Siahaan. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1997.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.

Lenin, V.I. *Collected Works*. Moscow: Progress Publisher. 1972.

Majid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan.* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadinah. 1992.

Marty, E. Martin. Menyinngkap Pengalaman Religius Manusia. Jakarta: Bulan Bintang. 2002.

Marx, Karl dan Fredick Engels. *Manifesto The Comunist Party*. Middlesex: Penguin Book. 1975.

Menzies, Allan. *Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Forum. 2014.

Miftah, Ahmad. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Gunung Jati. 2001.

Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 1992.

Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

Myrdal, Gunnar. *Bangsa-bangsa Kaya dan Miskin.* Terj. Paul Sihotang. Jakarta: Gramedia. 1980.

Norman, Ahmad. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2000.

Pals, L. Daniel. *Seven Theories of religion.* Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam. 2001.

Prawiranegara, Ajip Sjafruddin. *Islam Sebagai Pedoman Hidup*. Jakarta: Inti Idayu Press. 1986.

Prawironegoro, Darsono. *Karl Marx: Ekonomi Politik dan Aksi-Revolusi*. Jakarta: Nusantara Consulting. 2012.

Provinsi Daerah Tingkat 1 Jatim. *Buku Serapan Bahan Penataran*. GBHN: Surabaya. 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Racco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya.* Jakarta: Grasindo. 2010.

Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Agama.* Jakarta: Rajawali Pers. 2010.

Rais, El Heppy. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Ramly, Andi Muawiyah. *Peta Pemikiran Karl Marx*. Yogyakarta: LKiS. 2000.

Sajogyo dan Pudjiwati. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Rajawali. 1987.

Shihab, M. Quraishi. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati. 2006.

Sirry, A. Mun'im. *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern.* Jakarta: Erlangga. 2003.

Spancer, Herbert. *First Principles*. New York: D. Appleton. 1862.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kulaitatif.* Terj. Muhammad Shiddiq dan Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Sugiono. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2015.

Sutrisno, Mudji. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta:Kanisius. 2000.

Syari'ati, Ali. *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*. Bandung: Mizan. 1996.

Zaitlin, M. Irving. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press. 1995.

Sumber Skripsi dan Jurnal

Alimuddin, Ikbal. "Agama adalah Candu Rakyat Kritik Karl Marx Terhadap Agama". *Makalah.* UIN Syarif Hidayatullah. 2017. Diakses dari, *https://www.academia.edu/35443527/aga-ma_a-dalah_candu_ra-ky-at_kritik_karl_marx_terhadap_agama*. Pada 26 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asir, Ahmad. Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia. Diakses dari http://ejournal.kopertais-4.or.id/madura/index.php/alulum/article/view/1757/1301. Pada 17 Juli 2020.

Aziza, Aulia. Relasi Agama dan Budaya. *Alhadrah*. Vol. 15. No. 30. Juli-Desember 2016.

Bab II Religiusitas dan Kontruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Diakses dari*https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uinsby.ac.id/19608/6/Bab%25203.pdf&ved=2ahUKEwilu62Fs7_qAhX873MBHSKpBSYQFjABegQIBRAI&usg=AOvVaw1gcCcbUqrs2Y1WaZYGjQL-*, Pada 07 Juli 2020.

Hamali, Syaiful. Agama dalam Persepektif Sosiologis. *Al-Adyan*. Vol XII. No. 2 (Desember 2017). Diakses dari *-https://www.researchgate.net/publication/335424547_Agama_dalam_Perspektif_So-siologis*. Pada 17 Juli 2020.

Hamid, Abdul. Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Untad*. Vol. 3. No. 1. 2017. Diakses dari, *http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/HealthyTad- ulako*. Pada 21 Desember 2019.

Imami Nur Rachmawati. Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol. 11. No. 1. Maret 2007.

Jaojah, Siti. "Pengaruh Kemiskinan Terhadap Perilaku Keberagamaan Kaum Buruh Tani.". *Skripsi*. Jurusan Sosiologi Agama. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah. 2008. *http://repository.uin-jkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/8647/1/-SITI%20JAOJAH-FUF.pdf*. Pada 26 September 2019.

Luchte, James. Marx and the Sacred. Journal of Church and State. Vol. 51. No. 3. 2009.

Mahfud. Tuhan dalam Kepercayaan Manusia Modern: Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*. Volume 1. Nomor 2. Desember 2017.

Majid, Abdul. "Agama dalam Perspektif Sosiologis (Analisis Pemikiran Karl Marx dan Peter L. Berger)". *Skripsi*. Akidah Filsafat. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2002.

Mc Kinnon, M. Andrew. Opium as Dialectics of Religion: Metaphor, Expression, and Protest, University of Aberdeen. *Journal of Critical Sociology*. Vol. 31. No. ½. 2005. Diakses dari, *https://aura.abdn.ac.u-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k/bitstream/handle/2164/3074/marx_religion_and_opium_fi-nal_autho-r_version.pdf;jsessionid=F90D9D699A7FD6A56DAA29BFF9540C94?sequence=1. Pada 1 Desember 2019.

Nawari, Hidayanti. Konflik Kehidupan Seorang Gay (Sebuah Tinjauan Studi Kasus). *Skripsi*. Jurusan Studi Psikologi. Fakultas Dakwah. Surabaya: IAIN Sunan Ampel. 2012.

Pesut, Barbara, Marsha Fowler, dkk. "Conceptualisting Spirituality and Religion for Healthcare". *Journal of Cli-nical Nursing*. 2008. Diakses dari https://www.academia.edu/121789-88/Conceptualising_spirituality_an-d_religion_for_healthcare. Pada 31 Maret 2020.

Remaja Kudet. Diakses dari, https://remajakudet.wordpress.com/2015/05/07/me-ngenal-kota-angin/. Pada 18 September 2019.

Rofi'I. "Religiusitas Masyarakat Pinggiran (Telaah Pola Keberagamaan Masyarakat Dusun Sekidang Desa Soko Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro)". *Skripsi*. Jurusan Ilmu Sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 2017. Diakses dari, http://digilib.uinsby.ac.id/185-84/. Pada 03 Oktober 2019.

Satriani. Skripsi. *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau*. Fakultas Psikologi. 2011. Diakses dari, http://reposito-ry.uin-suska.ac.id/1159/1/2011_201103.pdf. Pada 05 Oktober 2019.

Setiyani, Wiwik. Analisis Wacana Keagamaan Perspektif Teologi Skizofrenia. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 1. No. 2. September 2011. Diakses dari, http://religio.uin-sby.ac.id/index.php/r-eligio/a-rticle/view/1-2/11. Pada 07 Juli 2020.

Sholeh, Badrus. Karl Marx dan Pandangannya Tentang Agama. *Skripsi*. Jurusan Akidah Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2000.

Yilmas, Zafer. Religion as the Opium of the People. *Krisis: Journal for Contemporary Philosophy*. 2018. Diakses dari http://www.krisis.eu.com. Pada 1 Desember 2019.

Sumber Website

Website Resmi Desa Sendangbumen, diakses dari https://berbek.nganju-kkab.go.id/desa/send-angbumen/profil/97. Pada 10 juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Fikri, *Kajian-Genealogi dan Perkembangannya di Dunia Modern*, diakses dari https://is-lamindonesia.id/kajian/opini-genealogi-dan-perkembanga-nnya-di-dunia-modern.htm. Pada 07 Juli 2020.

Wawancara

Ibu Sri. Buruh Tani. *Wawancara*. Nganjuk 25 Februari 2020.

Ibu Parti. Buruh Tani. *Wawancara.* Nganjuk 25 Februari 2020.

Bapak Sujarwo. Buruh Tani. *Wawancara.* Nganjuk 26 Februari 2020.

Bapak Qosim. Buruh Tani. *Wawancara*. Nganjuk 26 Februari 2020.

Bapak Sarpan. Buruh Tani. *Wawancara.* Nganjuk 27 Februari 2020.

Bapak Suyono. Buruh Tani. *Wawancara.* Nganjuk 27 Februari 2020.

Ibu Qotim. Buruh Tani. *Wawancara.* Nganjuk 27 Februari 2020.

Bapak HJ. Abdullah. Warga Setempat. *Wawancara.* Nganjuk 23 Juni 2020.

Ibu Yuli. Buruh Sektor Jasa. *Wawancara*. Nganjuk 24 Juni 2020.

Ibu Zulaikha. Pembantu Rumah Tangga. *Wawancara.* Nganjuk 29 Juni 2020.

Nanda Mumluatul Karomah. Warga Setempat. *Wawancara.* Nganjuk 06 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id